

**TINGKAT PEMAHAMAN DIRI REMAJA
TENTANG PERILAKU DEGRADASI MORAL
DI DESA SIBORNA BUNUT KEC. SOSA JULU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

NUR ZAKIYAH MAZIDAH HSB

NIM.18 302 00067

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI

HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**TINGKAT PEMAHAMAN DIRI REMAJA
TENTANG PERILAKU DEGRADASI MORAL
DI DESA SIBORNA BUNUT KEC. SOSA JULU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

NUR ZAKIYAH MAZIDAH HSB

NIM.18 302 00067

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI

HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**TINGKAT PEMAHAMAN DIRI REMAJA
TENTANG PERILAKU DEGRADASI MORAL
DI DESA SIBORNA BUNUT KEC. SOSA JULU**



SKRIPSI



*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

NUR ZAKIYAH MAZIDAH HSB

NIM.18 302 00067

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI

HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**TINGKAT PEMAHAMAN DIRI REMAJA
TENTANG PERILAKU DEGRADASI MORAL
DI DESA SIBORNA BUNUT KEC. SOSA JULU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

NUR ZAKIYAH MAZIDAH HSB
NIM.18 302 00067

Pembimbing I

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 198807092015032008

Pembimbing II

Chanfa, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIDN. 2022048701

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. Nur Zakiyah Mazidah Hasibuan

Padangsidimpuan, 2025
Kepada Yth:

lampiran : 6 (enam) Exemplar

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Di:

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Nur Zakiyah Mazidah Hasibuan yang berjudul: ***"Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Perilaku Degradasi Moral Di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu"*** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 198807092015032008

PEMBIMBING II

Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIDN. 2022048701



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Zakiyah Mazidah Hasibuan
NIM : 1830200067
Fak/Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Perilaku Degradasi Moral Di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sebagaimana tercantum dalam pasal 14 ayat 11 tentang kode etik Mahasiswa.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 tentang kode etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 2025
Surat Pernyataan



Nur Zakiyah Mazidah Hasibuan
NIM: 1830200067



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	: Nur Zakiyah Mazidah Hasibuan
NIM	: 1830200067
Prodi	: Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive) Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul ***"Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Perilaku Degradasi Moral Di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu"*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Juni 2025

Membuat Pernyataan



Nur Zakiyah Mazidah Hasibuan
NIM. 1830200067



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Zakiyah Mazidah Hasibuan
Tempat/Tgl Lahir : Siborna, 04 agustus 2000
NIM : 1830200067
Fak/Prodi : FDIK/BKI

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidimpuan, 2025
Membuat Pernyataan


Nur Zakiyah Mazidah Hasibuan
NIM. 1830200067



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nur Zakiyah Mazidah Hasibuan
NIM : 1830200067
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Perilaku Degradasi Moral Di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu

Ketua



Fitri Choirunnisa Siregar, M.Psi.
NIP.198201262015032003

Sekretaris



Esli Zuraidah Siregar, M.Sos.
NIP. 19920810201903200013

Anggota



Fitri Choirunnisa Siregar, M.Psi.
NIP.198201262015032003



Esli Zuraidah Siregar, M.Sos.
NIP. 19920810201903200013



Ali Amran, S.Ag, M.Si.
NIP. 1976011320091105



Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIDN. 2022048701

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Kamis, 19 Juni 2025
Pukul : 08:00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 76,75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,45
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor : 331 /In.14/F.4c/PP.00.9/06/2025

NAMA : Nur Zakiyah Mazidah Hasibuan
NIM : 1830200067
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Perilaku Degradasi Moral Di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu

Telah dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas

Dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)



Padangsidempuan, Juni 2025
an Dekan
plh Dekan

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP.198404032015031004

ABSTRAK

Nama : : Nur Zakiyah Mazidah Hsb
NIM : : 18 302 00067
Judul : : Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Perilaku Degradasi Moral Di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu, bahkan di wilayah yang sebelumnya dikenal memiliki karakter masyarakat yang erat dengan nilai tradisional. Fenomena ini mencerminkan pergeseran nilai di tengah masyarakat yang sebelumnya menjunjung tinggi nilai tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman diri remaja terhadap fenomena degradasi moral yang terjadi di lingkungan sekitar. Fokus kajian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana remaja menyadari perubahan perilaku dan nilai-nilai yang menyimpang, serta bagaimana kesadaran tersebut berperan dalam membentuk sikap dan tindakan mereka. Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi *non participant*, wawancara secara terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk degradasi moral yang umum terjadi di Desa Siborna Bunut meliputi kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, penggunaan bahasa kasar, serta sikap individualistik yang ditandai dengan rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Tingkat pemahaman diri remaja terhadap perilaku degradasi moral bervariasi, dengan 2 remaja berada pada tingkat tinggi, 4 remaja pada tingkat sedang, dan 2 remaja lainnya memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Adapun faktor yang memengaruhi pemahaman diri remaja terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal (kesadaran diri, motivasi dan tujuan hidup, serta kestabilan emosi) dan faktor eksternal (pengaruh keluarga, lingkungan sosial, serta media sosial dan teknologi). Temuan ini menekankan pentingnya peran lingkungan dan pembinaan karakter dalam membentuk kesadaran moral remaja.

Kata Kunci: Degradasi, Moral, Pemahaman Diri, Remaja.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan juga kesempatan serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Perilaku Degradasi Moral Di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.”**, dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan dengan segenap kesungguhan penulis untuk dapat berkontribusi pada kajian Bimbingan dan Konseling Islam dan juga merupakan salah satu syarat dalam meraih gelar S1 di program Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Hasil karya ilmiah ini penulis mempersembahkan untuk orangtua tercinta, serta seluruh keluarga dan juga para sahabat yang telah memberikan dukungan pada penulis. Selama melakukan penulisan dan penyesuaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Bapak Dr. H. Darwis Dasopang M.Ag; Wakil Rektor Bidang Akademik dan

Pengembangan Lembaga Bapak Dr. Erawadi, M.Ag; Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Anhar, M.A; Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag.

2. Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Ibu Dr. Magdalena M.Ag; Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A; Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Dan Keuangan, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis M.Ag; dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Pembimbing I Ibu Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I,M.,Pd.I; dan pembimbing II Bapak Chanra, S.Sos.I,M.,Pd.I; yang telah bersedia dengan tulus membimbing, menyokong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan seluruh ibu dan bapak Civitas Akademika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi, Ibu Fithri Choirunnisa Siregar M.Psi
5. Kepala Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberi izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S. S,M. Hum

6. Bapak dan ibu Dosen UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesai.
7. Terimakasih kepada Bapak Muhlison M.Ag selaku Mudir Ma'had Al-Jami'ah UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan serta para staffnya yang telah membantu peneliti dalam membantu peneliti dalam mendapatkan informasi terkait.
8. Terimakasih kepada Ayah (Syahrin Hasibuan) dan Ibu tercinta (Masdalipah Lubis), yang telah mengasuh dan mendidik serta menyemangati penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan program SI, dan memberikan keridhoan hati serta do'a, memberikan semangat serta memberikan bantuan moril dan materi sampai skripsi ini selesai.
9. Kepada kakakku tersayang Nur Fuadi Wardiah Hasibuan dan abangku tersayang Muhammad Syukron Thohir hasibuan S.Pd yang telah memberikan dukungan dan nasehat demi kebaikan saya ke depannya, serta yang selalu menjadi teman dan pendukung saya dikala susah dan senang, semoga persaudaraan kita akan selalu tetap terjaga hingga Jannah.
10. Kepada seluruh teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu.

Penulis menyadari skripsi ini banyak memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti berterimakasih atas saran dan kritik dari pembaca yang akan dijadikan masukan guna perbaikan. Namun demikian penulis

berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan penulis juga mendoakan semoga Allah SWT melimpahkan rezekinya kepada orang-orang yang telah penulis sebutkan diatas.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Padangsidempuan, Juni 2025

Peneliti

Nur Zakiyah Mazidah HSB
NIM 18 302 00067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tingkat Pemahaman Diri	14
1. Pengertian Tingkat Pemahaman Diri.....	14
2. Cara Meningkatkan Pemahaman Diri.....	16
B. Remaja.....	18
1. Pengertian Remaja	18
2. Karakteristik Remaja	19
3. Perkembangan Remaja	21
4. Pembagian Usia Remaja.....	24
C. Perilaku Degradasi Moral	28
1. Pengertian Perilaku Degradasi Moral	28
2. Ciri-ciri Perilaku Degradasi Moral.....	29
3. Penyebab Degradasi Moral	30
D. Faktor Penghambat Pemahaman Diri Tentang Perilaku Degradasi Moral Remaja.....	31
E. Kajian Terdahulu.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian	36
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	36
C. Informan Penelitian.....	36
D. Sumber Data.....	37

E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	39
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	42
1. Gambaran Lokasi Penelitian Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu	42
a. Letak Geografis Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu ...	42
b. Remaja Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu	43
B. Temuan Khusus.....	44
1. Perilaku Degradasi Moral Remaja Di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.....	44
2. Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Degradasi Moral Di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu	53
3. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Diri Remaja Terhadap Perilaku Degradasi Moral Di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.....	60
C. Analisis Hasil Penelitian	64
D. Keterbatasan Penelitian	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DOKUMENTASI

PENGESAHAN JUDUL

SURAT RISET

BALASAN SURAT RISET

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku manusia menjadi salah satu pengaruh yang sangat besar terhadap individu manusia. Karena perilaku mencerminkan sebuah moral dan akhlak yang ada pada diri setiap manusia. Perilaku manusia bermacam-macam, terutama pada kalangan remaja. Perilaku-perilaku tersebut ada yang baik dan buruk seperti, kejahatan, kekejian, kemungkaran, kezaliman, kemaksiatan dan gejala-gejala lainnya.¹ Remaja saat ini tumbuh di tengah-tengah perubahan sosial yang cepat, didorong oleh teknologi, media sosial, dan globalisasi. Perubahan ini telah mempengaruhi nilai-nilai moral tradisional yang dulu dijunjung tinggi. Banyak remaja terpapar pada berbagai ide dan budaya baru yang dapat mengaburkan batas-batas moralitas mereka, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana mereka memahami degradasi moral.

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang sangat penting. Banyak remaja menghadapi kebingungan dalam memahami diri mereka sendiri dan nilai-nilai yang harus mereka pegang.² Dalam masa ini, pengaruh teman sebaya, keluarga, dan lingkungan dapat sangat menentukan bagaimana mereka memahami konsep moralitas dan perilaku yang baik atau buruk. Masa remaja juga merupakan masa saat di mana

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2-3

² Soetijiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: Sagung Seto, 2010), hlm. 23

individu mulai mempertanyakan nilai-nilai moral dan etika yang mereka pelajari dari keluarga atau masyarakat. Mereka mulai mengeksplorasi ide-ide baru tentang apa yang benar dan salah, sering kali bersinggungan dengan norma sosial yang berlaku. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan degradasi moral, terutama jika mereka merasa bertentangan dengan apa yang telah diajarkan kepada mereka.

Internet dan media sosial memungkinkan pengguna untuk berperilaku anonim, yang sering kali mempermudah mereka untuk melakukan tindakan yang tidak bermoral tanpa rasa takut akan konsekuensi.³ Misalnya, seseorang bisa dengan mudah mengolok-olok orang lain, menyebarkan kebencian, atau melakukan tindakan *cyberbullying* tanpa harus bertanggung jawab secara langsung. Hal ini menurunkan batas moral dan etika remaja dalam interaksi online mereka. Fenomena ini juga terjadi akibat menurunnya pengaruh pendidikan agama dan moral pada remaja.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral di sekolah maupun keluarga tidak selalu sejalan dengan tantangan moral yang dihadapi remaja saat ini. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman mereka tentang konsekuensi perilaku yang menyimpang atau merusak. menurunnya pengaruh pendidikan agama dan moral merupakan salah satu fenomena yang semakin disoroti di era modern. Pendidikan agama dan moral, yang dulu menjadi fondasi utama dalam membentuk

³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, (Bandung: Penerbit Erlangga, 2021), hlm. 19

karakter dan nilai-nilai etis remaja, kini mengalami tantangan dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan budaya.

Salah satu alasan menurunnya pengaruh pendidikan agama dan moral pada remaja adalah remaja kini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi dengan pengaruh luar yang lebih kuat daripada pengaruh pendidikan agama dan moral di sekolah atau keluarga. Lingkungan pergaulan, media sosial, dan budaya populer seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan moral, seperti konsumerisme, hedonisme, dan individualisme.⁴ Pengaruh ini dapat mengakibatkan remaja merasa bahwa ajaran agama dan moral tidak relevan dengan kehidupan modern yang mereka hadapi.

Keluarga adalah tempat pertama dimana nilai-nilai moral diperkenalkan. Ketidakstabilan dalam keluarga, kurangnya perhatian orang tua, atau bahkan lingkungan keluarga yang permisif dapat mempengaruhi pemahaman remaja tentang moralitas, terutama terkait dengan perilaku yang dianggap sebagai degradasi moral, seperti kekerasan, kenakalan remaja, atau penyalahgunaan narkoba. Nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keluarga. Namun sering kali hal ini tidak mendapat perhatian yang cukup. Keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan moral anak-anaknya, baik karena kesibukan orang tua atau masalah internal keluarga, membuat anak-anak cenderung mencari panduan moral dari luar, yang tidak selalu positif.

⁴ Myers D., *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2017), hlm. 46

Degradasi moral sering diartikan sebagai turunnya, merosotnya, rusaknya, hancurnya moral, tingkah laku sikap yang ada pada diri remaja. Kemerosotan moral ini di tandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang dilakukan remaja, seperti pencurian, perkataan kasar, cara berpakaian, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua dan lain sebagainya,⁵ adanya perilaku negatif ini merupakan sebuah tanda akan hancurnya sebuah bangsa. Biasanya, degradasi moral ditandai dengan adanya tindakan kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan kecurangan, abaikan aturan yang berlaku, pertarungan antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang kasar, kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangannya, serta sikap merusak diri.

Fenomena peningkatan kasus degradasi moral di kalangan remaja, seperti pergaulan bebas, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba, semakin memperjelas bahwa ada masalah dalam pemahaman moral remaja. Pemahaman diri remaja tentang perilaku ini menjadi penting untuk dianalisis karena mempengaruhi tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. **Perilaku degradasi moral yang meningkat** merupakan suatu fenomena sosial di mana nilai-nilai etika dan moral yang selama ini dianggap sebagai standar perilaku yang baik dan benar semakin ditinggalkan atau diabaikan oleh individu, terutama di kalangan remaja. Fenomena ini mencerminkan penurunan kualitas perilaku dan sikap yang seharusnya sesuai dengan norma sosial, agama, dan hukum yang berlaku.

⁵ Ball Qiss Ayuni, Dkk, "Optimalisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Degradasi Moral Peserta Didik Di Era Digital", *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, Vol. 1, No. 1, 2023.

Penyebab utama dari meningkatnya degradasi moral kebanyakan adalah kurangnya kontrol diri dan kesadaran moral di kalangan individu, terutama remaja. Kesadaran moral yang lemah membuat seseorang tidak dapat membedakan mana yang benar dan salah, atau mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan.⁶ Dengan adanya krisis identitas yang banyak terjadi pada remaja, mereka cenderung mudah terpengaruh oleh tren negatif tanpa memikirkan konsekuensinya terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku degradasi moral di kalangan remaja isu yang memprihatinkan di era modern. Perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi akibat globalisasi, perkembangan teknologi, dan paparan media sosial memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku remaja, termasuk di daerah pedesaan. Desa sebagai lingkungan yang umumnya dianggap memiliki budaya kekeluargaan yang kuat, kini tidak terlepas dari tantangan modernisasi. Budaya lokal yang seharusnya menjadi benteng moral terkadang tergeser oleh pengaruh eksternal, seperti tayangan media yang tidak sesuai nilai, informasi yang tidak tersaring, dan pergaulan bebas.

Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap tingkat pemahaman diri remaja di desa tentang perilaku yang dianggap sebagai degradasi moral. Pemahaman diri yang rendah dapat membuat remaja kurang mampu menyadari dampak negatif dari tindakan yang melanggar norma sosial dan moral.

⁶ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 3-4

Berdasarkan observasi sementara, peneliti melihat adanya perilaku yang tidak sesuai di kalangan remaja Desa Siborna Bunut seperti mengucapkan nama hewan serta penyimpangan lain yang kerap ditemukan, bahkan di wilayah yang sebelumnya dikenal memiliki karakter masyarakat yang erat dengan nilai tradisional. Penelitian ini dilakukan di desa Siborna Bunut karena desa Siborna Bunut merupakan representasi dari lingkungan yang memiliki keunikan tersendiri dalam menjaga nilai-nilai tradisional, namun mulai terpengaruh oleh perubahan zaman.⁷

Melalui wawancara dengan Kepala Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu, Bapak M. Effendi, beliau menyatakan bahwa :

Masih banyak remaja-remaja di Desa ini yang minim akan moral sehingga banyak ditemukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan kurang adanya kepedulian orang tua terhadap anaknya, kemudian juga tidak ada nya layanan bimbingan khusus yang pernah dilakukan. Penyuluhan-penyuluhan tentang penyimpangan juga belum pernah dilakukan di Desa ini. Sehingga belum ada antisipasi yang dilakukan kepada remaja desa ini.⁸

Hal yang senada juga disampaikan oleh orang tua salah satu remaja Desa Siborna Bunut, yakni Ibu Misrawati bahwa :

“anak remaja zaman sekarang memang banyak yang memiliki moral yang kurang baik, banyak anak yang sering bertutur kata kasar ketika marah kepada orang tuanya sehingga menyinggung perasaan mereka sebagai orang tua. Banyak anak yang juga bermalas-malasan saat disuruh membantu orang tuanya.”⁹

⁷ Desa Siborna Bunut, *Observasi Lapangan*, 1 Oktober 2024

⁸ M. Effendi, Kepala Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu, *Wawancara Langsung*, 1 September 2024

⁹ Misrawati, orang tua remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara Langsung*, 1 September 2024

Beberapa perilaku negatif yang kerap terjadi di kalangan remaja di desa ini, antara lain kecanduan bermain game online, judi online, kebiasaan merokok, suka akan keributan, dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya. Perilaku-perilaku ini tidak hanya berdampak buruk pada perkembangan pribadi remaja, tetapi juga menimbulkan keresahan di masyarakat sekitar. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh pergaulan dan lingkungan yang kuat dalam membentuk perilaku remaja, terutama bagi mereka yang memiliki pemahaman diri yang rendah.

Hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris Desa Siborna Bunut, Bapak Erwin Hasibuan, beliau menuturkan : “Di Desa ini sedang maraknya anak remaja melakukan perkumpulan di warung-warung dan masih mengenakan pakaian sekolah melakukan aktivitas bermain game online, baik dengan adanya taruhan maupun tidak.”¹⁰

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Rahma melalui wawancara peneliti, beliau menyatakan bahwa :

Remaja sekarang ini sangat tidak tahu akan aturan, bahkan banyak anak remaja yang ikut tren zaman menggunakan baju kurang bahan dan tidak sopan. Tutur kata yang kasar dan tidak adanya kesopanan juga banyak di Desa kita ini. Selain itu, remaja yang bolos sekolah lari ke warnet juga banyak demi untuk bermain game online yang kegunaannya entah untuk apa saja.¹¹

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, maka peneliti sangat terdorong dan tertarik ingin mengetahui tingkat pemahaman diri remaja tentang perilaku degradasi moral. Oleh karena itu, peneliti mengangkat

¹⁰ Erwin Hasibuan, Sekretaris Desa Siborna Bunut, *Wawancara Langsung*, 1 September 2024

¹¹ Rahma, orang tua remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara Langsung*, 2 September 2024

judul **“TINGKAT PEMAHAMAN DIRI REMAJA TENTANG PERILAKU DEGRADASI MORAL DI DESA SIBORNA BUNUT KECAMATAN SOSA JULU”**.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk memfokuskan pembahasan pokok permasalahan pada penelitian. Fokus masalah pada penelitian sangatlah penting dalam hal pendekatan pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Adapun fokus masalah pada penelitian ini adalah hanya fokus pada tingkat pemahaman diri remaja tentang perilaku degradasi moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu. Tingkat pemahaman diri remaja yang dimaksud adalah merujuk pada seberapa baik seorang remaja menyadari, memahami, dan merefleksikan dirinya terkait tindakan-tindakan yang dianggap menyimpang atau menurun secara moral. Secara lebih spesifik.

C. Batasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Degradasi Moral Di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu”. Adapun penjelasan sekaligus

pembatasan istilah untuk masing-masing variable tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemahaman Diri

Pemahaman diri adalah proses di mana seseorang menyadari, mengenali, dan mengerti tentang berbagai aspek dirinya, baik dari segi fisik, emosional, intelektual, maupun sosial.¹² Pemahaman diri penting untuk membantu seseorang dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, pengelolaan emosi, dan peningkatan kualitas hubungan dengan orang lain. Bagi remaja, pemahaman diri juga berkaitan dengan perkembangan identitas mereka dan kemampuan untuk menghadapi tekanan sosial serta tantangan hidup.

Pemahaman diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses remaja dalam mengenali dirinya sendiri dari berbagai aspek sehingga remaja tersebut dapat memahami perilaku-perilaku yang baik dan buruk. Hal ini juga berkaitan dengan proses mengenali diri sendiri sebagai bentuk pengelolaan emosional sehingga membentuk perilaku yang tidak degradasi moral.

2. Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), remaja diartikan sebagai **masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa**. Secara umum, remaja adalah seseorang yang sudah melewati masa kanak-kanak tetapi belum mencapai usia dewasa. Secara istilah, **remaja**

¹² Ni Desak Made, dkk, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Widina Persada, 2021), hlm. 34

merujuk pada **individu yang berada dalam fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa**, umumnya antara usia 12-21 tahun, di mana mereka mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis.¹³ Dalam penelitian ini, remaja yang dimaksud adalah anggota masyarakat di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu yang berusia antara 12-21 tahun.

3. Degradasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), **degradasi** diartikan sebagai **penurunan martabat, derajat, atau mutu**. Dalam konteks umum, degradasi dapat merujuk pada proses atau kondisi di mana sesuatu mengalami kemunduran atau penurunan kualitas, baik itu secara fisik, moral, lingkungan, maupun sosial.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa degradasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi yang semakin memburuk atau menurun dari kualitas awalnya.

Dalam penelitian ini, degradasi yang dimaksud adalah penurunan kualitas moral para remaja yang ada di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu. Seperti, memakai pakaian minim, mengucapkan kata-kata kasar, merokok di bawah umur dan perilaku penyimpangan lainnya.

4. Moral

¹³ Rahmah Hastuti, *Psikologi Tentang Remaja*, (Jakarta: Penerbit Andi, 2023), hlm. 12

¹⁴ I Dewa Gede Darma Permana, "Menghadapi Degradasi Etika dan Moral Sebagai Problematika Generasi Milenial Dengan Perspektif Pendidikan Agama Hindu", *Jurnal Pendidikan Hindu*, Vol. 8 No 1, 2021, hlm. 48-49

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), **moral** adalah **ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.**¹⁵ Moral berhubungan dengan norma-norma, prinsip, atau standar perilaku yang dianggap benar atau salah dalam masyarakat. Moral menjadi dasar dalam menilai tindakan seseorang, apakah dianggap sesuai atau melanggar aturan sosial dan etika.

Dalam penelitian ini moral yang dimaksud adalah nilai-nilai yang dijadikan panduan dalam bertindak dan bersikap bagi remaja yang ada di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perilaku degradasi moral remaja di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu?
2. Bagaimana tingkat pemahaman diri remaja tentang perilaku degradasi moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu?
3. Apa saja faktor penghambat tingkat pemahaman diri remaja terhadap perilaku degradasi moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti bertujuan untuk :

1. Mengetahui perilaku degradasi moral remaja di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.

¹⁵ I Dewa Gede Darma Permana, “Menghadapi Degradasi Etika dan Moral Sebagai Problematika Generasi Milenial Dengan Perspektif Pendidikan Agama Hindu”, *Jurnal Pendidikan Hindu*, hlm. 50

2. Mengetahui tingkat pemahaman diri remaja tentang perilaku degradasi moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.
3. Mengetahui faktor penghambat pemahaman diri remaja tentang perilaku degradasi moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan kepada siapa saja yang membacanya, adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis
 - a) Sebagai pengembangan keilmuan dalam hal tingkat pemahaman diri remaja tentang degradasi moral, khususnya di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.
 - b) Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama.
2. Kegunaan Praktis
 - a) Sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Prodi Bimbingan Konseling Islam (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
 - b) Sebagai bahan masukan untuk Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya Prodi Bimbingan Konseling Islam tentang tingkat pemahaman diri remaja tentang degradasi moral.

- c) Untuk menambah khazanah keilmuan khususnya dalam Prodi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Pada kajian penelitian ini dapat dijelaskan pada pokok pembahasan yang disusun secara sistematika adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori terdiri dari kerangka teori dan kajian terdahulu, kerangka berpikir. Berisi tentang Tingkat Pemahaman Diri, Remaja dan Perilaku Degradasi Moral.

Bab III Metodologi Penelitian terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil analisis data, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan, saran dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tingkat Pemahaman Diri

1. Pengertian Tingkat Pemahaman Diri

Tingkat pemahaman diri merujuk pada sejauh mana individu mampu mengenali, memahami, dan merefleksikan berbagai aspek dirinya, termasuk emosi, pikiran, nilai, dan perilaku. Pemahaman diri mencakup kesadaran terhadap identitas pribadi dan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.¹⁶

Berikut adalah beberapa elemen penting dalam tingkat pemahaman diri :

1) Kesadaran Diri

Individu dengan pemahaman diri yang baik memiliki kesadaran akan kekuatan dan kelemahan mereka. Mereka dapat mengenali kemampuan, bakat, dan area yang perlu diperbaiki. Kesadaran ini memungkinkan individu untuk lebih baik dalam pengambilan keputusan dan mengelola potensi diri.

2) Refleksi Diri

Pemahaman diri melibatkan kemampuan untuk merenungkan pengalaman hidup, perilaku, dan pilihan yang diambil. Proses refleksi ini membantu individu belajar dari pengalaman, memahami bagaimana tindakan mereka mempengaruhi diri sendiri dan orang lain.

¹⁶ Fitriani, *Psikologi Perkembangan Remaja: Pendekatan Holistik untuk Pemahaman Diri dan Identitas* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 87.

3) Pengelolaan Emosi

Individu yang memahami diri mereka cenderung lebih baik dalam mengelola emosi. Mereka dapat mengenali perasaan mereka, baik positif maupun negatif, dan menggunakan pemahaman ini untuk merespons situasi dengan cara yang lebih konstruktif.

4) Identitas Pribadi

Tingkat pemahaman diri juga berkaitan dengan bagaimana individu membentuk identitas mereka. Ini termasuk pemahaman tentang nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup yang memengaruhi perilaku dan interaksi sosial.

5) Interaksi Sosial

Pemahaman diri memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain. Individu yang memiliki pemahaman diri yang baik cenderung lebih empatik dan mampu memahami perspektif orang lain, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan produktif.¹⁷

6) Penerimaan Diri

Tingkat pemahaman diri yang tinggi juga mencakup penerimaan terhadap diri sendiri, termasuk menerima kelemahan dan kesalahan. Ini membantu individu untuk tidak terjebak dalam rasa malu atau ketidakpuasan yang berlebihan terhadap diri sendiri.

7) Pengembangan Diri

¹⁷ Fitriani, *Psikologi Perkembangan Remaja: Pendekatan Holistik untuk Pemahaman Diri dan Identitas*, hlm. 90.

Individu yang memahami diri mereka dengan baik lebih cenderung terlibat dalam pengembangan diri. Mereka mencari pengalaman baru, pendidikan, dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai tujuan pribadi.¹⁸

Secara keseluruhan, tingkat pemahaman diri adalah fondasi penting bagi perkembangan pribadi, mental, dan sosial. Ini memungkinkan individu untuk mengarahkan hidup mereka dengan lebih sadar, membuat pilihan yang lebih baik, dan menjalani hubungan yang lebih memuaskan.

2. Cara Meningkatkan Pemahaman Diri

Meningkatkan pemahaman diri adalah proses yang melibatkan refleksi dan kesadaran yang mendalam tentang diri sendiri. Berikut adalah beberapa cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman diri, diantaranya adalah sebagai berikut¹⁹ :

- 1) Refleksi Diri dengan cara meluangkan waktu untuk merenungkan pengalaman dan perasaan. Dapat dilakukan dengan cara mencurahkan perasaan untuk merekam pikiran dan perasaan sehari-hari, serta situasi yang memengaruhi emosi individu.
- 2) Meditasi dan *Mindfulness*, praktik meditasi atau *mindfulness* dapat membantu individu menjadi lebih sadar akan pikiran dan perasaan.

¹⁸ Fatimah Nuraini, *How To Respect My Self : Seni Menghargai Diri Sendiri*, (Jakarta: Trans Media, 2020), hlm. 10

¹⁹ Asti Musman, *Sepuluh Jalan Memahami Diri Sendiri*, (Jakarta: Gudang Penerbit, 2022), hlm. 15

Hal ini juga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi.

- 3) Tanya Diri Sendiri, tanya diri sendiri merupakan anjuran untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting kepada diri sendiri, seperti “Apa yang saya inginkan dalam hidup?”, “Apa nilai-nilai saya?”, dan “Apa yang membuat saya bahagia?”. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat membantu seseorang menemukan apa yang benar-benar penting bagi dirinya.
- 4) Mendapatkan Umpan Balik, artinya adalah seseorang dapat meminta umpan balik dari orang lain tentang perilaku dan tindakan yang dilakukannya.²⁰ Terkadang, orang lain dapat memberikan perspektif yang berbeda yang dapat membantu seseorang memahami diri sendiri dengan lebih baik.
- 5) Menetapkan Tujuan, dengan menetapkan tujuan pribadi yang jelas, maka seseorang akan mengetahui apa yang ingin dicapai dan dapat memberi arah serta membantu seseorang mengenali apa yang penting bagi dirinya.
- 6) Mengelola Emosi, setiap individu sangat penting untuk belajar mengenali dan mengelola emosi. Praktik pengelolaan emosi dapat membantu seseorang lebih memahami reaksinya terhadap berbagai situasi.

²⁰ Rahayu, Dwi, *Pendidikan Karakter dan Moral Remaja: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 104.

- 7) **Konseling atau Terapi**, melakukan konseling atau terapi merupakan sebuah hal yang pantas untuk di pertimbangkan agar dapat berbicara dengan seorang profesional, seperti psikolog atau konselor. Mereka dapat membantu setiap individu menjelajahi perasaan dan pikiran dengan lebih dalam dan memberikan panduan dalam perjalanan pemahaman diri.

Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, seseorang dapat secara bertahap meningkatkan pemahaman diri dan membangun fondasi yang lebih kuat untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah tahap perkembangan manusia yang berlangsung antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, biasanya dimulai dari usia 12 tahun hingga 18 atau 19 tahun, meskipun batas usia ini dapat bervariasi di berbagai budaya.²¹ Remaja adalah fase penting dalam kehidupan individu karena melibatkan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan.

Pada masa remaja, individu mengalami pubertas, yang ditandai dengan perkembangan fisik yang cepat, seperti pertumbuhan tinggi badan, perubahan suara, dan perkembangan organ reproduksi. Remaja juga mulai lebih sadar tentang kesehatan dan penampilan fisik mereka, yang dapat mempengaruhi pola makan dan aktivitas fisik.

²¹ Haerani Nur dan Nurussakinah, *Dinamika Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 1

Remaja sering kali mencari identitas diri, mencoba berbagai peran dan menjalani proses eksplorasi diri. Ini adalah waktu di mana mereka mempertanyakan nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka. Remaja mengalami fluktuasi emosi yang lebih besar, dengan perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, kecemasan, dan kemarahan yang mungkin muncul dengan intensitas yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah fase yang sangat dinamis dan menentukan, karena pengalaman yang dialami selama masa ini dapat memengaruhi perkembangan individu hingga dewasa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan pemahaman kepada remaja agar mereka dapat melewati masa ini dengan baik.

2. Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif para remaja. Berikut adalah karakteristik utama remaja :

1) Pencarian Identitas

Remaja sering kali mencari dan mengeksplorasi identitas diri. Mereka mempertanyakan nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup, serta mencoba berbagai peran dalam kehidupan.

2) Kemandirian

Terdapat keinginan yang kuat untuk mandiri dari orang tua dan mencari kemandirian dalam pengambilan keputusan. Meskipun masih

bergantung dalam beberapa hal, mereka mulai mengelola hidup mereka sendiri.

3) Perubahan Emosional

Remaja mengalami fluktuasi emosi yang intens, seperti kebahagiaan, kecemasan, kemarahan, dan kesedihan. Mereka mungkin lebih sensitif terhadap penilaian dan pengaruh orang lain.

4) Tantangan dan Risiko

Masa remaja bisa melibatkan tantangan dan perilaku berisiko, seperti penggunaan zat terlarang, perilaku seksual yang tidak aman, dan eksplorasi identitas seksual.

5) Perubahan Sosial

Membangun hubungan yang lebih kompleks dan dalam, termasuk persahabatan yang erat dan hubungan romantis. Mereka juga mungkin mengalami konflik dengan orang tua atau otoritas.²²

6) Kesadaran Diri yang Tinggi

Remaja sering kali lebih sadar akan penampilan dan bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain, yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka.

7) Keinginan untuk Mencoba Hal Baru

Remaja memiliki rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencoba aktivitas, pengalaman, dan gaya hidup baru, sering kali sebagai bagian dari eksplorasi identitas.

²² Mappiare A, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Bina Usaha, 2000), hlm. 76.

Karakteristik ini menciptakan fase perkembangan yang dinamis dan kompleks dalam kehidupan individu, di mana dukungan dari orang dewasa dan lingkungan yang positif sangat penting.

3. Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja adalah proses transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang melibatkan berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Proses ini berlangsung dari sekitar usia 10 hingga 19 tahun, meskipun batas usia ini dapat bervariasi.²³

Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai perkembangan remaja:

1) Perkembangan Fisik

Ini adalah fase awal perkembangan remaja, di mana tubuh mengalami perubahan signifikan. Pada perempuan, pubertas biasanya dimulai antara usia 8 hingga 13 tahun, ditandai dengan perkembangan payudara dan menstruasi. Pada laki-laki, pubertas biasanya dimulai antara usia 9 hingga 14 tahun, ditandai dengan pembesaran testis dan suara yang menjadi lebih dalam.

Pertumbuhan tinggi badan terjadi secara cepat, di mana remaja dapat mengalami lonjakan pertumbuhan. Selain itu, perubahan dalam komposisi tubuh, seperti peningkatan massa otot pada laki-laki dan peningkatan lemak tubuh pada perempuan, juga terjadi.

²³ Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, (Surabaya : PT Kasinius, 2021), hlm. 20

Remaja menjadi lebih sadar akan kesehatan dan penampilan fisik mereka. Mereka mulai membuat pilihan terkait pola makan, olahraga, dan gaya hidup yang dapat memengaruhi kesehatan jangka panjang.

2) Perkembangan Emosional

Remaja mulai mencari dan mengembangkan identitas diri. Mereka mengeksplorasi berbagai peran, nilai-nilai, dan keyakinan, sering kali melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Remaja sering mengalami perubahan emosi yang ekstrem. Mereka bisa merasa sangat bahagia satu saat dan sangat sedih atau marah di saat lain. Hal ini disebabkan oleh perubahan hormonal dan tekanan sosial yang mereka hadapi.

Tantangan emosional, seperti kecemasan dan depresi, dapat muncul selama masa remaja. Dukungan dari orang tua, teman, dan profesional kesehatan mental sangat penting untuk membantu remaja mengatasi masalah ini.²⁴

3) Perkembangan Sosial

Remaja sering kali berusaha untuk mandiri dari orang tua dan mencari dukungan dari teman sebaya. Mereka mulai belajar untuk mengambil keputusan sendiri dan mengatasi konflik. Remaja dapat menghadapi tekanan untuk berperilaku sesuai norma kelompok, yang dapat memengaruhi pilihan dan perilaku mereka.

²⁴ Hikmandayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Surabaya: Eueka Media Aksara, 2023), hlm. 25

4) Perkembangan Kognitif

Kemampuan berpikir remaja berkembang, memungkinkan mereka untuk berpikir secara abstrak dan kritis. Mereka mulai dapat memahami konsep yang lebih kompleks, seperti moralitas dan etika. Remaja sering menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap dunia di sekitar mereka. Mereka mulai mengeksplorasi berbagai minat dan hobi, serta mempertanyakan hal-hal yang mereka anggap tidak adil atau tidak benar.

5) Tantangan dan Kesempatan

Selama masa remaja, individu dapat terlibat dalam perilaku berisiko, seperti penggunaan zat terlarang, perilaku seksual yang tidak aman, atau perilaku berbahaya lainnya. Dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial sangat penting dalam membantu remaja melewati tantangan ini. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat membantu remaja mengelola stres dan membuat keputusan yang lebih baik.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja adalah fase kritis yang membentuk kepribadian dan keterampilan individu di masa depan. Menghadapi perubahan dan tantangan yang kompleks, remaja membutuhkan dukungan yang positif dari orang-orang di sekitarnya untuk membantu mereka beradaptasi dan berkembang dengan baik.

²⁵ Indah Lestari, "Peran Pemahaman Diri terhadap Pengambilan Keputusan Moral pada Remaja," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan* Vol. 6, No. 1 2023, hlm. 45.

4. Pembagian Usia Remaja

Pembagian usia remaja ada tiga tahap yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun) sedangkan pertengahan (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Tiga tahap perkembangan remaja ini adalah dalam rangka penyesuaian diri menuju kedewasaan, yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir.

1. Remaja awal

Remaja awal (11-14 tahun) berada dalam fase yang penuh perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Mereka mengalami perkembangan pesat dalam tubuh yang bisa memunculkan rasa penasaran dan bahkan kebingungan. Selain itu, dorongan sosial dan emosional mulai terbangun, termasuk ketertarikan pada lawan jenis, yang sering kali masih sulit dipahami dan dikelola. Perubahan ini bisa membuat remaja menjadi lebih sensitif terhadap pendapat orang lain, terutama orang dewasa, sehingga komunikasi dengan mereka memerlukan pendekatan yang lembut dan penuh pengertian.²⁶

Kondisi ini juga membuat remaja awal sangat peka terhadap kritik atau penghakiman dari orang dewasa, yang dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan harga diri mereka. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan, terutama

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), hlm. 246

keluarga dan guru, untuk memberikan dukungan yang positif dan panduan yang tepat.

2. Remaja Pertengahan

Remaja pertengahan umumnya berusia sekitar 15-17 tahun, merupakan tahap perkembangan yang lebih kompleks dibandingkan remaja awal. Pada tahap ini, kebutuhan akan persahabatan dan pengakuan dari teman sebaya menjadi semakin kuat dan mendalam. Mereka mencari teman-teman yang tidak hanya mirip dalam hal kesukaan dan gaya, tetapi juga memiliki pemahaman emosional yang serupa. Perasaan ingin diterima oleh kelompok sebaya semakin dominan, dan ini bisa membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan kelompok.

Sifat narsistik yang muncul pada tahap ini tidak selalu berarti mencintai diri secara berlebihan, tetapi lebih kepada pencarian identitas diri dan penerimaan dari lingkungan. Mereka cenderung menyukai teman-teman yang "serupa" karena memberikan rasa nyaman dalam proses menemukan siapa diri mereka sebenarnya. Dalam situasi ini, remaja bisa mengalami kebingungan dalam menentukan arah: apakah lebih baik menjadi orang yang peka atau yang lebih acuh, lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman atau menikmati waktu sendiri, optimis

terhadap masa depan atau pesimis, serta mempertimbangkan nilai-nilai idealis dibandingkan nilai-nilai materialis.²⁷

Bimbingan dari orang dewasa, terutama yang mendukung mereka dalam mengambil keputusan dan mengarahkan pandangan tanpa menghakimi, sangat penting di tahap ini. Bantuan seperti ini bisa memberikan kepercayaan diri pada remaja dalam menghadapi ketidakpastian pilihan mereka dan menuntun mereka untuk menyaring pengaruh dari lingkungan sekitarnya dengan lebih bijaksana.

3. Remaja Akhir

Pada tahap remaja akhir, yang umumnya mencakup usia 18 hingga 21 tahun, individu berada dalam fase konsolidasi, di mana mereka bersiap memasuki masa dewasa. Di sini, mereka berupaya memperkuat fondasi identitas diri, peran sosial, dan tujuan hidup. Terdapat lima ciri utama yang sering terlihat dalam perkembangan mereka pada tahap ini :

a) Peningkatan minat pada fungsi intelektual

Remaja akhir mulai menunjukkan minat yang kuat dan stabil terhadap pengembangan kemampuan intelektual dan pemikiran kritis. Mereka lebih terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan pemikiran mendalam dan mulai memiliki minat khusus yang ingin mereka tekuni.

²⁷ Endang Mei Yunalia, Arif Nurma Etika, *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*, (Malang: Ahli Media Press, 2020), hlm. 7

- b) Kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan mencari pengalaman baru

Pada tahap ini, mereka semakin tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang lebih bermakna. Mereka mencari pengalaman-pengalaman baru yang dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman mereka tentang dunia.

- c) Identitas seksual yang mantap

Identitas seksual mereka telah mencapai kestabilan, artinya mereka memiliki pemahaman yang lebih jelas dan mantap tentang orientasi dan identitas seksual mereka, yang akan menjadi bagian tetap dari kepribadian mereka ke depan.

- d) Pergeseran dari egosentrisme ke keseimbangan kepentingan

Pada tahap ini, mereka mulai mengembangkan keseimbangan antara memperhatikan kebutuhan diri sendiri dan memperhatikan kepentingan orang lain. Mereka lebih mampu memahami perspektif orang lain dan menunjukkan empati.

- e) Pengembangan 'dinding' antara diri pribadi dan masyarakat

Remaja akhir mulai memahami pentingnya batasan antara kehidupan pribadi dan publik. Mereka menjaga privasi dan memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang apa yang

ingin dibagikan kepada dunia dan apa yang ingin mereka simpan sebagai bagian dari diri pribadi.²⁸

Tahap ini merupakan langkah terakhir dalam perjalanan menuju kedewasaan. Bimbingan yang mendukung eksplorasi intelektual, pengalaman sosial, dan kemampuan untuk menyeimbangkan kehidupan pribadi dan sosial akan sangat membantu mereka membangun fondasi yang kuat untuk masa depan.

C. Perilaku Degradasi Moral

1. Pengertian Perilaku Degradasi Moral

Perilaku degradasi moral merujuk pada tindakan atau perilaku individu yang menunjukkan penurunan atau penyimpangan dari norma, nilai, dan etika yang diterima dalam masyarakat. Degradasi moral dapat mencakup berbagai aspek perilaku, seperti ketidakjujuran, pelanggaran hukum, perilaku merugikan diri sendiri atau orang lain,²⁹ serta tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan moral.

Degradasi berasal dari kata "degradasi", yang berarti penurunan atau pengurangan. Dalam konteks moral, ini merujuk pada pengurangan kualitas atau nilai moral individu atau kelompok. Sedangkan moral mencakup prinsip dan nilai yang memandu perilaku individu dan kelompok dalam menentukan apa yang dianggap benar atau salah.

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm. 379

²⁹ Hairiyah, H., Hayani, A., & Susilowati, I. T, Degradasi Moral Pendidikan Di Era Modernisasi Dan Globalisasi, *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Vo. 13, No. 2, 2022, hlm. 162.

Moralitas dapat bervariasi antara budaya dan masyarakat, tetapi umumnya berfungsi sebagai pedoman untuk interaksi sosial.

Degradasi Moral dapat diartikan sebagai proses atau kondisi di mana individu atau kelompok mengalami penurunan dalam nilai-nilai moral dan etika yang dipegang, yang mengakibatkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Hal ini dapat terjadi akibat berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, tekanan psikologis, serta perubahan dalam budaya dan masyarakat.

Perilaku degradasi moral juga dapat didefinisikan sebagai masalah kompleks yang dapat mempengaruhi individu dan masyarakat secara keseluruhan.³⁰ Dengan pemahaman yang baik tentang pengertian, penyebab, dan dampaknya, kita dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah dan mengatasi perilaku ini, serta membangun masyarakat yang lebih bermoral dan etis.

2. Ciri-Ciri Perilaku Degradasi Moral

Adapun ciri-ciri degradasi moral, dapat dipaparkan sebagai berikut³¹ :

1) Pelanggaran Terhadap Norma Sosial

Individu yang mengalami degradasi moral sering kali melakukan tindakan yang melanggar norma dan nilai yang diterima secara umum, seperti mencuri, berbohong, atau melakukan kekerasan.

Degradasi moral sering ditandai dengan kurangnya empati atau

³⁰ Abdul Aziz, *Patologi Sosial : Bimbingan Konseling*, (Sleman: Komojoyo Press, 2023), hlm. 10

³¹ Abdul Aziz, *Patologi Sosial : Bimbingan Konseling*, hlm. 14-15

kepedulian terhadap orang lain. Individu mungkin tidak lagi merasakan dampak negatif dari tindakan mereka terhadap orang lain.

2) Rasionalisasi Perilaku

Sering kali, individu yang mengalami degradasi moral mencoba untuk merasionalisasi atau membenarkan perilaku negatif mereka, sehingga merasa tidak bersalah atas tindakan yang diambil. Tindakan-tindakan seperti berbohong, menipu, atau mengambil keuntungan dari orang lain adalah indikator umum dari degradasi moral.

3) Keterlibatan Dalam Perilaku Beresiko

Individu yang mengalami degradasi moral mungkin terlibat dalam perilaku yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, seperti penyalahgunaan zat terlarang atau perilaku seksual yang tidak aman.

3. Penyebab Degradasi Moral

Adapun beberapa penyebab dari degradasi moral adalah sebagai berikut :

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai moral, seperti keluarga yang tidak harmonis atau teman sebaya yang berperilaku negatif, dapat mempengaruhi perilaku moral individu.

2) Krisis Identitas

Pada remaja, pencarian identitas diri yang tidak stabil dapat menyebabkan individu mengadopsi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sebelumnya mereka pegang.

3) Tekanan Sosial dan Peer Pressure

Tekanan dari teman sebaya untuk berperilaku sesuai dengan norma kelompok, meskipun itu bertentangan dengan nilai pribadi, dapat menyebabkan degradasi moral.

4) Media dan Budaya Populer

Pengaruh media dan budaya populer yang mengagungkan perilaku negatif, seperti kekerasan atau materialisme, dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu.

5) Krisis Ekonomi dan Sosial

Keadaan ekonomi yang sulit atau masalah sosial, seperti kemiskinan, dapat memicu perilaku menyimpang sebagai cara untuk bertahan hidup atau memenuhi kebutuhan.

D. Faktor Penghambat Pemahaman Diri Tentang Perilaku Degradasi Moral Remaja

Faktor penghambat pemahaman diri tentang perilaku degradasi moral remaja dapat berasal dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa faktor utamanya :

1. Kurangnya Pendidikan Karakter dan Nilai Moral

Banyak remaja yang tidak mendapat pendidikan karakter secara optimal, baik di sekolah maupun di rumah. Pendidikan yang berfokus pada

pengembangan moral dan etika sering kali minim atau tidak diutamakan, sehingga remaja kurang memiliki pemahaman tentang pentingnya nilai moral dalam kehidupan.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, seperti pertemanan yang negatif, dapat mendorong remaja pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai moral. Jika lingkungan sekitar tidak mendukung perilaku yang baik, remaja bisa jadi kesulitan untuk memahami dan mengembangkan moralitas diri.

3. Keluarga yang Kurang Harmonis

Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis atau yang tidak memperhatikan perkembangan moral anak-anaknya cenderung mengalami kesulitan dalam memahami diri sendiri. Ketiadaan role model atau contoh perilaku baik dari keluarga bisa menghambat mereka dalam mengembangkan pemahaman tentang moralitas.

4. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Konten di media sosial dan platform digital sering kali berisi hal-hal yang tidak sesuai dengan norma moral dan budaya. Paparan konten negatif ini, tanpa pengawasan, dapat mengganggu pemahaman diri remaja akan moralitas dan memicu degradasi moral.

5. Minimnya Bimbingan Agama dan Nilai Spiritual

Kurangnya pemahaman agama dan nilai spiritual membuat remaja tidak memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi tantangan

moral. Pendidikan agama yang baik sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung pemahaman diri.³²

Pendekatan untuk mengatasi hambatan ini bisa dilakukan melalui peningkatan pendidikan karakter, pengawasan keluarga, serta penguatan nilai spiritual dan agama bagi remaja.

E. Kajian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Anis Yuli Astuti, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam Di Desa Jogjog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur”, IAIN Metro, 2018.³³

Hasil penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab degradasi moral remaja dalam perspektif Islam adalah kelalaian orang tua dalam mendidik anak, pengaruh budaya asing, pengaruh media massa dan rendahnya nilai-nilai keagamaan pada remaja.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Anis Yuli Astuti yakni, sama-sama membahas tentang degradasi moral pada remaja menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya, penelitian ini membahas tentang tingkat pemahaman diri remaja tentang perilaku

³² Rafika Khoirina, Fandi Akhmad, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Globalisasi”, *Jurnal Semnas Plp*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 250

³³ Anis Yuli Astuti, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam Di Desa Jogjog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur”, *Skripsi*, (Lampung: IAIN Metro, 2018), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2535/1/>, Diakses 6 Oktober 2024.

degradasi moral sedangkan Anis Yuli Astuti membahas tentang factor-faktor degradasi moral.

2. Skripsi oleh Mokh. Hafizuddin Ghalif, dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Pekerja Dan Dampaknya Terhadap Degradasi Moral Remaja Perspektif Psikologi Keluarga Islam (Studi Kasus Desa Arjowinangun Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)”, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024.³⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan praktik pola asuh yang dilakukan terhadap anak kemudian beserta dampaknya terbagi menjadi tiga jenis pola (1) Pola asuh otoritatif berdampak pada karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab serta taat terhadap perintah orang tua maupun agama. (2) Pola asuh otoriter, dampaknya antara lain anak terlihat kurang bahagia, kurang percaya diri, enggan berkumpul dengan keluarga serta memiliki kemampuan sosial dan komunikasi yang rendah. (3) Pola asuh permisif, berpotensi menjadikan anak terjerumus pada perilaku kenakalan remaja karena lemahnya daya pengawasan dan merasa bebas karena tidak ada aturan yang berarti.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Mokh. Hafizuddin Khalif yaitu sama-sama meneliti tentang degradasi moral remaja. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan teori tingkat

³⁴ Mokh. Hafizuddin Ghalif, “Pola Asuh Orang Tua Pekerja Dan Dampaknya Terhadap Degradasi Moral Remaja Perspektif Psikologi Keluarga Islam (Studi Kasus Desa Arjowinangun Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)”, *Skripsi*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/28413/1/101200073>, Diakses 7 Oktober 2024.

pemahaman diri remaja sedangkan Mokh. Hafizuddin Khalif menggunakan teori psikologi keluarga dan pola asuh sebagai pisau analisis terhadap permasalahan yang diangkat.

3. Skripsi oleh Binda Permata Sari dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Degradasi Moral Pada Remaja Di Dusun V Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar”, UIN Suska Riau, 2024.³⁵

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penurunan degradasi moral setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Binda Permata Sari, yaitu sama-sama meneliti degradasi moral pada remaja. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan Binda Permata Sari menggunakan kuantitatif.

³⁵ Binda Permata Sari, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Degradasi Moral Pada Remaja Di Dusun V Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar”, *Skripsi*, (Riau: UIN Suska Riau, 2024), <https://repository.uin-suska.ac.id/>, Diakses 7 Oktober 2024.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan pada November 2024 sampai dengan Maret 2025. Adapun lokasi tempat melakukan penelitian ini adalah di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu. Adapun alasan pemilihan pada lokasi penelitian secara teoritis adalah tingkat kasus perilaku degradasi moral di kalangan remaja di wilayah Desa Siborna Bunut signifikan, sehingga lokasi ini menjadi representatif untuk menjawab masalah penelitian. Secara praktis, karena adanya dukungan dari pihak-pihak yang relevan atau lembaga setempat, yang mempermudah peneliti dalam mendapatkan izin penelitian dan kerja sama dari responden.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian disini adalah penelitian kualitatif metode deskriptif. Dimana penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang proses penelitiannya merupakan upaya menggali lebih dalam informasi secara kritis, analitis, dan argumentatif dengan menggunakan langkah yang ilmiah untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di dalamnya.³⁶ Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang masalah yang diteliti.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang atau beberapa orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya terkait

³⁶ Missiliana Riasnugrahani dan Priska Anallya, *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2023), hlm. 1

dengan penelitian, untuk dapat memperoleh data dan informasi maka di butuhkanlah informan penelitian.³⁷

Untuk menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan prosedur dengan *purposive sampling* yang artinya peneliti sengaja memilih individu atau kelompok yang dianggap memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.³⁸ Adapun yang menjadi informan penelitian ini terdiri dari remaja yang berjumlah 8 orang, orangtua remaja 3 orang, masyarakat 2 orang, kepala Desa sebanyak 1 orang. Total dari informan penelitian ini adalah 14 orang.

D. Sumber Data

Agar peneliti tidak rancu dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sumber data sesuai dengan fokus permasalahan yang akan peneliti teliti. Adapun sumber data pada penelitian ini diantaranya sebagai beritingkat kut :

- a. Sumber data primer, adalah merupakan sumber data pokok yang peneliti jadikan sebagai sumber data utama dan menjadi subjek pada penelitian ini. Adapun sumber data primer diantaranya adalah remaja yang berjumlah 8 orang.
- b. Sumber data sekunder, adalah sebagai sumber data pendukung. Adapun sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah orangtua remaja sebanyak 3 orang, masyarakat 2 orang dan Kepala

³⁷ Andiprastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 225.

³⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 68

Desa sebanyak 1 orang, buku, jurnal dan dokumen-dokumen terkait.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting karena digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang terdapat dilapangan. Pengumpulan data dalam penelitian terdapat observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai proses mengamati secara langsung suatu fenomena, perilaku, atau kejadian tertentu di lingkungan alami atau di tempat yang telah ditentukan.³⁹ Observasi juga suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁰

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi *non participant* (observasi tak langsung). Observasi *non partisipant* adalah metode pengamatan di mana peneliti mengamati situasi, perilaku, atau fenomena tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati.⁴¹ Dengan kata lain, peneliti berada di luar atau di pinggir interaksi, berfungsi sebagai pengamat pasif yang tidak

³⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hlm. 138

⁴⁰ Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Dasar*, (Mataram: Sanabil, 2020), hlm. 83-84

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 75

mempengaruhi lingkungan atau proses yang sedang diteliti. Peneliti hanya mengamati gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴² Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur. Dimana peneliti menyiapkan berbagai pertanyaan sebelum memulai wawancara kepada narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni segala macam benda yang dapat memberi keterangan, yang sifatnya tidak terbatas hanya tertulis atau tercetak saja.⁴³ Dokumentasi pada penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen seperti fotografi, bukti-bukti berupa kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian, manfaatnya untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data yang digunakan peneliti adalah pengorganisasian data dan

⁴² Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Dasar.*, hlm. 91

⁴³ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1980), hlm. 156

deskriptif data. Pengorganisasian data merupakan penyusunan kembali data-data yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk paparan. Sedangkan deskriptif data adalah melakukan pengumpulan data dengan cara menggambarkan fenomena sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Agar dalam penelitian ini dapat di pertanggung jawabkan maka diperlukan pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data dengan dilakukan cara sebagai berikut :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Tiap-tiap melakukan penelitian kualitatif, kehadiran dari peneliti dalam setiap tahap penelitian sangat membantu peneliti untuk dapat memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian.⁴⁴

b. Ketekunan Pengamatan

Untuk dapat memperoleh derajat keabsahan data yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan di lapangan.⁴⁵ Peneliti harus jeli dalam menelaah data-data yang sudah ada, dan peneliti harus memahami secara mendalam sehingga tidak adanya data yang nantinya akan di ragukan lagi.

c. Triangulasi

Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di

⁴⁴ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, hlm. 111

⁴⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 264

luar data itu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁶ Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, metode dan waktu.

- a. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali tingkat kebenaran suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui alat dan waktu yang berbeda.
- b. Triangulasi metode yaitu dilakukan dengan cara membandingkan hasil data observasi dengan data hasil wawancara, dengan demikian data yang telah dirumuskan akan disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir autentik yang sesuai dengan penelitian ini.
- c. Triangulasi waktu dilakukan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh dapat konsisten pada waktu yang berbeda.⁴⁷

Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali tingkat kebenaran suatu informasi yang di sampaikan informan yang satu dengan yang lainnya. Kemudian, peneliti juga melakukan triangulasi metode, dimaksudkan untuk membandingkan hasil data observasi dengan data hasil wawancara, dengan demikian data yang telah di rumuskan akan disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir autentik yang sesuai dengan penelitian ini.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 330

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, hlm. 331

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Lokasi Penelitian Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu

a. Letak Geografis Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.

Desa Siborna Bunut terletak di Kecamatan Sosa Julu, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Secara administratif, desa ini berbatasan dengan beberapa wilayah penting yakni **sebelah Utara** berbatasan dengan Saba Gotting Kumbang, **sebelah Selatan** dibatasi oleh Bukit Barisan, sebelah Timur berbatasan dengan Tor Panonduran/Hutaimbaru, dan sebelah Barat berbatasan dengan Bulu Sonik.⁴⁸

Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 3.000 hektar, dengan pemukiman seluas 15 hektar. Jumlah penduduknya sekitar 2.889 jiwa, terdiri dari 1.830 laki-laki dan 1.870 perempuan, serta 433 kepala keluarga. Desa ini merupakan salah satu desa termuda di Kecamatan Sosa, yang berdiri pada tahun 1986 atas prakarsa Bapak Ir. Loppo Hasibuan. Saat ini, desa ini dibina oleh Kepala Desa Saidun Soleh Nasution.⁴⁹

Secara geografis, Desa Siborna Bunut berada di dataran tinggi dengan topografi pegunungan dan perbukitan, khas wilayah Sumatera Utara. Kondisi ini memengaruhi pola pertanian dan aksesibilitas desa. Masyarakat desa sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan, dengan komoditas utama seperti kelapa sawit. Alih fungsi lahan dari karet menjadi kelapa sawit telah dilakukan oleh petani setempat, yang

⁴⁸ Dokumentasi Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu

⁴⁹ Dokumentasi Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu

berdampak pada keberlanjutan usahatani dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya.

Desa Siborna Bunut juga dikenal dengan keberadaan irigasi Lakkut, yang awalnya dibangun untuk menopang pengairan sawah masyarakat. Namun, bangunan irigasi ini mengalami kerusakan akibat diterjang banjir Sungai Siborna pada tahun 2021, menyebabkan sebagian lahan sawah tidak dapat difungsikan kembali.

Meskipun demikian, desa ini terus berupaya meningkatkan infrastruktur dan kualitas hidup masyarakatnya. Perbaikan jalan desa yang sebelumnya rusak parah kini telah dilakukan, memudahkan akses bagi warga, terutama dalam mengangkut hasil pertanian seperti buah sawit.

Secara keseluruhan, Desa Siborna Bunut merupakan desa yang terletak di wilayah pegunungan dengan potensi pertanian yang besar, meskipun menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur dan perubahan iklim.

b. Remaja Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu

Di Desa Siborna Bunut, Kecamatan Sosa Julu, mayoritas remaja berusia antara 12 hingga 18 tahun, dengan jumlah sekitar 120 orang. Sebagian besar dari mereka masih menempuh pendidikan di tingkat SMP dan SMA.⁵⁰

Desa ini memiliki fasilitas pendidikan yang mendukung perkembangan remaja, seperti : SD Negeri 1504 Siborna, sekolah dasar yang menyediakan pendidikan dasar bagi anak-anak di desa ini. SMP Negeri 2 Sosa Julu Satu Atap, sekolah menengah pertama yang

⁵⁰ Dokumentasi Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu

melayani kebutuhan pendidikan lanjutan bagi remaja di desa. Meskipun terdapat fasilitas pendidikan, akses ke internet masih terbatas, yang dapat mempengaruhi akses informasi dan pembelajaran bagi remaja.

Remaja di Desa Siborna Bunut terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi, seperti : pertanian dan perkebunan, sebagian remaja membantu keluarga dalam kegiatan pertanian, terutama dalam pengelolaan kelapa sawit, yang merupakan komoditas utama di desa ini. Kegiatan Sosial, remaja juga aktif dalam kegiatan sosial desa, meskipun belum ada Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang dapat memberikan dukungan psikososial dan informasi kesehatan reproduksi.

Remaja di Desa Siborna Bunut memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi desa. Meskipun terdapat fasilitas pendidikan dasar dan menengah, serta keterlibatan dalam kegiatan ekonomi, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan akses mereka terhadap teknologi, informasi, dan dukungan sosial yang dapat mendukung perkembangan mereka secara optimal.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Bentuk Perilaku Degradasi Moral Remaja di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perilaku degradasi moral di kalangan remaja muncul sebagai akibat dari melemahnya internalisasi nilai-nilai

moral dalam kehidupan sehari-hari. Remaja menunjukkan kecenderungan untuk bertindak tanpa mempertimbangkan norma kesopanan dan etika sosial.

Perilaku degradasi moral remaja yang ada di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu meliputi, kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, kebiasaan menggunakan bahasa kasar, serta perilaku individualistik remaja seperti kurangnya minat mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan dimasyarakat.

a. Kurangnya Rasa Hormat

Kurangnya rasa hormat para remaja saat ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari norma-norma tradisional yang sebelumnya dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pergeseran nilai yang terjadi di kalangan remaja ini mencerminkan tantangan dalam proses pembentukan karakter di era modern, di mana pengaruh eksternal seperti budaya populer, media digital, dan gaya hidup serba instan semakin dominan dibandingkan pengaruh dari lingkungan keluarga dan pendidikan formal. Lemahnya internalisasi nilai moral bukan hanya disebabkan oleh kurangnya penanaman sejak dini, tetapi juga karena kurangnya keteladanan dari figur otoritatif di sekitar mereka.

Melalui wawancara dengan Bapak Saidun Soleh Nasution selaku Kepala Desa Siborna Bunut, beliau menyatakan bahwa :

Kalau saya lihat sekarang ini memang banyak perubahan, ya, terutama dari sisi sikap remaja. Dulu itu, remaja kalau ketemu orang tua pasti salam, senyum, atau minimal nunduk tanda hormat. Sekarang, banyak yang cuek saja, lewat begitu saja. Bahkan ada yang kalau ditegur, malah jawabnya ketus. Saya rasa ini karena mereka sudah banyak dipengaruhi hal-hal dari luar, terutama dari handphone dan media sosial. Kita ini di desa, tapi pengaruh kota itu kemungkinan masuk lewat HP mereka. Selain itu, di lingkungan rumah juga mulai berkurang pengawasan dari orang tua. Banyak orang tua yang sibuk kerja atau tidak terlalu peduli soal perilaku anaknya. Jadi anak-anak ini tumbuh tanpa arahan moral yang jelas. Di sekolah, saya juga sering dengar dari guru-guru, ada murid yang suka membantah, pakai bahasa yang kurang pantas. Ini dulu jarang sekali terjadi. Saya pribadi

prihatin, karena nilai-nilai kesopanan dan etika kita sebagai orang timur mulai luntur. Anak-anak sekarang lebih bebas, tapi kadang kebablasan. Harus ada kerja sama antara keluarga, sekolah, dan juga masyarakat supaya kita bisa menanamkan kembali nilai-nilai moral kepada mereka.⁵¹

Dalam wawancara dengan Bapak Saidun Soleh Nasution, beliau menyoroti fenomena yang terjadi di lingkungan rumah dan sekolah terkait dengan berkurangnya pengawasan terhadap perilaku remaja. Menurutnya, banyak orang tua yang sibuk bekerja atau kurang peduli dengan perkembangan moral anak-anak mereka, sehingga remaja tumbuh tanpa arahan moral yang jelas. Hal ini mengarah pada perilaku yang kurang sopan dan tidak menghormati nilai-nilai tradisional, seperti yang juga diungkapkan oleh beberapa guru yang menyatakan adanya murid yang sering membantah dan menggunakan bahasa yang tidak pantas, sesuatu yang dulu jarang terjadi.

Bapak Saidun juga menyatakan keprihatinannya terhadap luntur-nya nilai kesopanan dan etika sebagai bagian dari budaya Timur yang seharusnya dijunjung tinggi. Beliau menekankan pentingnya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral pada generasi muda agar mereka bisa tumbuh dengan pemahaman moral yang lebih baik dan seimbang.

Wawancara dengan salah satu remaja, yakni saudari Listia menyatakan bahwa :

Saya senang bermain tiktok, apalagi menirukan hal-hal tren di tiktok. Contohnya saya biasanya membuat konten yang berisikan POV. Saya pernah membuat konten menirukan gaya bicara orang tua dan guru saya. Misalnya, POV ekspresi ketika dimarahin ibu. Lalu saya membuat dengan konten ekspresi yang lucu dan sinis, dengan bermaksud membuat hiburan saja.⁵²

⁵¹ Saidun Soleh Nasution, Kepala Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 30 April 2025

⁵² Listia, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 1 Mei 2025

Dalam wawancara dengan saudari Listia, ia mengungkapkan bahwa kebiasaan sehari-harinya sangat dipengaruhi oleh tren yang berkembang di media sosial, khususnya TikTok. Listia mengakui bahwa ia mengikuti konten dan tren yang sedang viral di platform tersebut karena dianggap sebagai hal yang paling "update" dan kekinian. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial, khususnya TikTok, memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan gaya hidup remaja, bahkan dalam hal cara berbicara dan bersikap, yang dapat memengaruhi norma sosial yang mereka terima, terutama tidak adanya rasa hormat kepada yang lebih tua.

Meskipun banyak konten yang dianggap lucu atau hanya sekedar untuk hiburan, perilaku-perilaku ini bisa menunjukkan menurunnya rasa hormat, terutama jika dilakukan berulang, lalu mendapat banyak dukungan dari penonton, dan tidak disertai penjelasan bahwa itu hanya hiburan.

Wawancara peneliti dengan saudara Riski, menyatakan bahwasanya :

Saya lumayan sering pulang lumayan larut malam dan biasanya di antar sama teman saya. Saya sering kena tegur sama orang tua karena terlalu larut. Tapi biasanya saya selalu membantah saat ditegur walaupun masih ada teman saya. Karena saya merasa saya udah dewasa.⁵³

Saudara Riski menyatakan bahwa ia cenderung menyela atau membantah nasihat orang tuanya karena merasa itu adalah hal yang biasa dikarenakan ia sudah merasa bahwa dirinya sudah dewasa. Hal ini mencerminkan betapa kurangnya rasa saling menghormati terutama kepada yang lebih tua. Meskipun sudah merasa dewasa hal tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai sosial yang baik.

⁵³ Riski, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 1 Mei 2025

Wawancara peneliti dengan saudara Riski menunjukkan bahwa kebiasaan menyela nasihat orang tua, bahkan di tempat umum atau di depan teman menunjukkan kurangnya tata krama dalam komunikasi dan juga kurangnya rasa hormat kepada orang tua.

b. Menggunakan Bahasa Kasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan pergaulan remaja, penggunaan bahasa kasar kini semakin sering dijumpai. Bahasa yang seharusnya menjadi alat komunikasi yang mencerminkan sopan santun dan kepribadian yang baik, justru berubah menjadi sarana untuk meluapkan emosi, menunjukkan eksistensi diri, atau sekadar mengikuti tren.

*Wawancara dengan saudara Riski, beliau mengatakan bahwa: Anak sekarang kalau ngomong kasar itu biasa aja kok, asal gak serius. Kabanyakan juga bercanda, hanya saja menggunakan bahasa kasar agar terlihat lebih dekat dengan teman.*⁵⁴

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa media sosial memegang peran sentral dalam membentuk sikap dan perilaku moral remaja. Akses yang mudah terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai moral, seperti kekerasan verbal, gaya hidup hedonistik, serta ekspresi diri yang berlebihan tanpa kontrol, membuat remaja kehilangan pedoman yang jelas dalam membedakan mana yang baik dan buruk. Fenomena ini diperparah oleh lemahnya peran pengawasan orang tua dan guru yang kurang memberikan teladan atau kontrol moral yang memadai.

⁵⁴ Riski, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 1 Mei 2025

Selanjutnya, pernyataan oleh Bapak Ahmad selaku salah satu orang tua remaja, bahwa:

Saya akui kadang sulit mengontrol perilaku dan bahasa yang digunakan anak sekarang, karena anak-anak sekarang lebih tertarik ke gadget dengan mengikuti tren. Saya dan istri berusaha tetap mengingatkan, tapi kami juga kerja dari pagi sampai malam, jadi waktu buat bimbing mereka memang kurang.⁵⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Rudi selaku masyarakat Desa Siborna Bunut, mengatakan :

Remaja sekarang saya lihat kerap menggunakan kata-kata kasar atau umpatan, baik secara langsung saat berbicara dengan teman sebaya, maupun dalam bentuk tulisan atau video di media sosial. Remaja sekarang gampang mengatakan kalimat goblok, tolol dan berbagai kalimat tidak pantas lainnya, dan seringkali diucapkan tanpa mempertimbangkan norma kesopanan maupun dampaknya bagi orang lain yang mendengar.⁵⁶

Fenomena diatas tidak hanya menunjukkan menurunnya etika berbahasa, tetapi juga menjadi salah satu tanda degradasi moral. Remaja bahkan menggunakan bahasa kasar saat berbicara kepada orang tua, guru, atau tokoh masyarakat. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat dalam budaya masyarakat Indonesia terutama di lingkungan pedesaan sikap hormat dan santun kepada orang yang lebih tua adalah nilai yang dijunjung tinggi.

Beberapa faktor yang mendorong munculnya perilaku ini antara lain, pengaruh media sosial dan konten digital yang tidak terfilter, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta kurangnya penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Selain itu, penggunaan bahasa kasar juga sering dianggap sebagai bentuk kekerenan atau cara untuk menunjukkan keberanian di depan teman-teman.

c. Kurangnya Minat Mengikuti Kegiatan Sosial dan Keagamaan

⁵⁵ Ahmad, Orang Tua Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 3 Mei 2025

⁵⁶ Rudi, Masyarakat Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 3 Mei 2025

Dimasyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kecenderungan **menurunnya partisipasi remaja dalam kegiatan sosial dan keagamaan** di lingkungan masyarakat. Padahal, kegiatan seperti kerja bakti, ronda malam, pengajian remaja, atau peringatan hari besar Islam seperti Maulid dan Isra Mi'raj merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dan identitas sosial remaja.

Wawancara dengan Bapak Rudi selaku masyarakat Desa Siborna Bunut, mengatakan :

Kalau saya perhatikan, anak-anak sekarang kurang dekat dengan agama. Sekarang lebih banyak dekat dengan HP di rumah. Dulu asal ada kegiatan sosial dan keagamaan, remaja pasti berbondong-bondong berpartisipasi. Namun belakangan ini jarang saya lihat. Jadi ya wajar kalau banyak remaja yang perilakunya tidak baik. Kalau dekat dengan agama dan suka bersosial tentu saja memiliki karakter yang baik.⁵⁷

Salah satu masalah yang terlihat di kalangan remaja Desa Siborna Bunut adalah berkurangnya kedekatan mereka dengan kegiatan keagamaan dan sosial. Remaja lebih banyak dekat dan menghabiskan waktu dengan memegang ponsel di rumah. Bapak Rudi menilai bahwa kegiatan keagamaan sangat penting untuk menuntun para remaja. Ketidakdekatan dengan agama menyebabkan kurangnya nilai-nilai norma dan banyaknya penyelewengan yang memungkinkan terjadi di kalangan remaja.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Risna, yakni :

Remaja jarang terlihat ikut kegiatan keagamaan di Desa ini. Padahal dulu ada majelis remaja, tapi sekarang sepi. Mungkin mereka merasa agama itu membosankan atau kaku. Saya rasa ini juga karena pengaruh lingkungan dan keluarga yang kurang mengarahkan. Kalau anak nggak diajak sejak kecil untuk cinta agama, nanti besar juga nggak merasa butuh. Sehingga ketika tau agama pasti tau aturan-

⁵⁷ Rudi, Masyarakat Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 3 Mei 2025

aturan dan tata bahasa serta sopan santun dan pasti perilakunya tidak menyimpang.⁵⁸

Selanjutnya, pernyataan oleh Bapak Ahmad selaku salah satu orang tua remaja, bahwa:

Saya akui kadang sulit mengontrol perilaku anak sekarang, karena anak-anak sekarang lebih tertarik ke gadget. Dulu saya ajak mereka salat ke masjid, sekarang lebih sering nolak, bilang capek atau ada tugas. Saya dan istri berusaha tetap mengingatkan, tapi kami juga kerja dari pagi sampai malam, jadi waktu buat bimbing mereka memang kurang.⁵⁹

Dari wawancara di atas, aspek spiritual dan keagamaan serta lingkungan sosial juga menjadi faktor penting dalam temuan penelitian ini. Banyak remaja tidak memiliki pengalaman religius yang kuat, baik di rumah ataupun dimana saja. Kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial dianggap sekadar formalitas dan tidak memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter. Akibatnya, nilai-nilai seperti kejujuran, bahasa, dan sopan santun tidak tertanam secara mendalam dalam diri remaja.

Bapak Ahmad juga menuturkan bahwasanya :

Tantangan paling besar sekarang itu komunikasi sama anak. Saya kerja seharian, pulang malam, kadang anak saya juga udah tidur. Jadi kami jarang ngobrol. Kadang saya tahu dia punya masalah atau berubah sikap, tapi saya telat tahu. Jujur, saya merasa kurang dekat. Karena itu, saya lihat dia lebih terbuka sama teman atau malah cari jawaban di internet, bukan ke orang tuanya. Saya khawatir nilai-nilai yang dia dapat dari luar itu tidak semuanya baik.⁶⁰

Ibu Purnama selaku orang tua remaja juga mengatakan bahwasanya :

Lingkungan sekarang beda. Dulu, anak-anak main di halaman, diawasi tetangga, dan saling mengingatkan. Sekarang, banyak anak-anak yang berkumpul sendiri, bawa HP masing-masing, duduk tapi tidak saling ngobrol. Kalau ada anak yang bandel, orang tua lain juga enggan menegur karena takut dimusuhi. Saya rasa lingkungan jadi

⁵⁸ Risna, Masyarakat Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 3 Mei 2025

⁵⁹ Ahmad, Orang Tua Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 3 Mei 2025

⁶⁰ Ahmad, Orang Tua Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 3 Mei 2025

kurang berfungsi sebagai tempat mendidik. Kalau di rumah juga tidak kuat, ya anak bisa dibawa arus.⁶¹

Perubahan signifikan terjadi dalam pola interaksi sosial di lingkungan sekitar. Dulu, anak-anak sering bermain di halaman rumah, dengan pengawasan dari tetangga yang saling mengingatkan satu sama lain tentang perilaku yang baik. Namun, saat ini, anak-anak lebih cenderung berkumpul sendiri-sendiri, sibuk dengan ponsel masing-masing, dan tidak lagi terlibat dalam percakapan atau interaksi sosial yang berarti. Jika ada anak yang berperilaku buruk, orang tua lain di lingkungan tersebut enggan untuk menegur karena takut dimusuhi. Hal ini menunjukkan bahwa peran lingkungan sebagai agen pengawas dan pendidik moral semakin melemah. Ketika di rumah pun pengawasan dan pembinaan moral tidak kuat, remaja menjadi lebih rentan terpengaruh oleh arus yang ada di luar rumah, yang pada gilirannya dapat mengarah pada penurunan nilai-nilai moral mereka.

Selain itu, wawancara dengan Ibu Yanti selaku orang tua remaja juga turut mengatakan bahwa :

Saya sendiri mengurus anak karena suami sudah lama meninggal. Kadang saya merasa kewalahan. Saya coba disiplin, tapi karena saya juga kerja, anak lebih banyak di rumah sendiri atau sama temannya. Saya takut nilai yang dia pelajari bukan dari saya, tapi dari luar. Saya sadar, kalau keluarga nggak kuat, anak bisa cari figur lain di luar rumah, dan belum tentu itu memberi contoh yang baik.⁶²

Selain itu, struktur keluarga dan lingkungan terbukti memegang peranan penting dalam pembentukan moral remaja. Keluarga yang disfungsi, minimnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta kurangnya perhatian terhadap perkembangan moral anak menyebabkan remaja mencari nilai pengganti dari luar. Lingkungan, yang seharusnya menjadi

⁶¹ Purnama, Orang Tua Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 4 Mei 2025

⁶² Yanti, Orang Tua Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 4 Mei 2025

wadah penguat nilai karakter, juga belum optimal dalam menjalankan fungsinya karena kurangnya integrasi karakter dalam proses yang terjadi dilingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa degradasi moral remaja meliputi kebiasaan menggunakan bahasa kasar, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, serta perilaku individualistik remaja seperti kurangnya minat mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan dimasyarakat.

Selain itu, spiritual dan keagamaan juga masih minim. Akibatnya, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati tidak tertanam secara mendalam dalam diri remaja. Degradasi moral remaja bukanlah fenomena yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses sosial dan kultural yang kompleks. Diperlukan pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membangun kembali fondasi moral generasi muda secara lebih konsisten dan kontekstual.

2. Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Perilaku Degradasi Moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu

Melalui observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa ada 3 tingkat pemahaman diri remaja tentang perilaku degradasi moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu yang diantaranya adalah :

a. Tingkat Pemahaman Diri Tinggi

Remaja yang memiliki tingkat pemahaman diri tinggi, adalah remaja yang mampu mengidentifikasi perilaku moral dan tidak bermoral secara jelas, memiliki kesadaran diri yang tinggi (*self-awareness*) terhadap nilai-nilai sosial, agama, dan norma yang berlaku, mampu menjelaskan dampak degradasi moral terhadap diri sendiri,

keluarga, dan masyarakat, dan menunjukkan sikap reflektif dan bertanggung jawab terhadap pilihan moralnya.

Dalam penelitian ini, sebanyak **2 dari 8 remaja** yang menjadi informan menunjukkan tingkat pemahaman diri yang **baik** terhadap perilaku degradasi moral. Remaja bukan hanya mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku menyimpang yang termasuk ke dalam degradasi moral, tetapi juga memiliki sikap penolakan yang tegas terhadap perilaku tersebut. Remaja dalam kategori ini memperlihatkan kemampuan reflektif yang tinggi, yaitu kemampuan untuk berpikir kritis terhadap perilaku diri sendiri dan orang di sekitarnya.

Wawancara peneliti dengan saudara Ilham selaku salah seorang remaja di Desa Siborna Bunut. Ilham mengatakan bahwa :

Saya tau betul apa perilaku degradasi moral tersebut, misalnya yang paling sering di Desa ini adalah kurangnya rasa hormat kepada yang lebih tua. Saya sering melihat teman saya yang seperti membantah dan tidak patuh terhadap nasihat yang diberikan orang tuanya. Namun, saya sampai saat ini tetap berusaha berkomitmen kepada diri saya untuk menghindari hal-hal tercela seperti itu. Karena saya rasa perilaku tersebut banyak membawa dampak negatif.⁶³

Pemahaman remaja terhadap bentuk degradasi moral tidak hanya sebatas menyebutkan istilah atau fenomena, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan akibat negatif dari perilaku tersebut, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sosial.

Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan saudara Yusuf, beliau mengatakan :

Menurut saya, degradasi moral itu seperti kalau kita ikut-ikutan teman merokok, pacaran bebas, atau berkata kasar ke orang tua. Saya

⁶³ Ilham, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 2 Mei 2025

berusaha menghindari itu. Saya dididik untuk tetap berperilaku baik oleh orang tua saya.⁶⁴

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa informan tidak hanya memiliki kesadaran moral, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan oleh keluarganya. Mereka memilih untuk menolak tekanan dari teman sebaya dan memiliki prinsip yang kuat untuk menjaga perilaku tetap dalam batas-batas moral yang diterima masyarakat.

Remaja dalam kategori ini menunjukkan tingkat kontrol diri yang tinggi. Mereka mampu menahan diri dari melakukan tindakan yang menyimpang walaupun berada dalam situasi yang berpotensi mendorong mereka ke arah tersebut.

b. Tingkat Pemahaman Diri Sedang

Remaja yang memiliki tingkat pemahaman diri sedang adalah remaja yang mengetahui sebagian perilaku degradasi moral, tetapi belum konsisten dalam menghindarinya, ada pemahaman tentang nilai moral, tetapi masih terbatas atau kurang mendalam, dan terkadang masih melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, namun menyadari bahwa hal itu salah.

Sebanyak **4 dari 8 remaja** yang menjadi informan dalam penelitian ini tergolong memiliki **tingkat pemahaman diri yang sedang** terhadap perilaku degradasi moral. Remaja dalam kategori ini menunjukkan bahwa mereka **sudah memiliki pengetahuan dasar** mengenai perilaku yang dianggap menyimpang secara moral, namun **belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari**.

⁶⁴ Yusuf, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 2 Mei 2025

Wawancara dengan saudari Sri Wahyuni, beliau menyampaikan bahwasanya :

Saya paham apa itu degradasi moral, penurunan tingkahlaku akibat kurangnya kesadaran diri. Misalnya keluyuran malam tanpa alasan yang jelas, bermain handphone hingga lupa waktu dan akhirnya lalai dengan segala bentuk tugas, berbicara kasar kepada orang tua dan banyak lagi.⁶⁵

Selanjutnya, Beliau mengatakan :

Saya tahu kalau keluyuran malam atau main HP sampai lupa waktu itu nggak baik. Tapi kadang ya saya tetap lakukan, karena teman-teman juga begitu.⁶⁶

Meskipun mereka mengetahui bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan norma moral dan sosial, **pemahaman mereka masih** bersifat **permukaan**. Mereka tidak dapat menjelaskan lebih jauh mengenai **akar penyebab degradasi moral** atau **dampaknya terhadap diri sendiri dan masyarakat**. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki masih dalam tahap awal, dan belum menyentuh aspek kesadaran nilai secara mendalam.

Selanjutnya wawancara dengan Rayhan, beliau juga mengatakan bahwa :

Degradasi moral itu kalau remaja sudah tidak peduli lagi sengan aturan. misalnya suka bolos sekolah, ngomong kasar ke orang tua, atau pacaran kebablasan. Saya tahu itu tidak baik, namun terkadang tetap saja ikut-ikutan juga.⁶⁷

Begitu pula dengan Riska Safitri, beliau mengatakan bahwa :

Kalau keluyuran malam atau main HP sampai lupa waktu itu tidak baik. Bisa bikin lupa belajar, capek sekolah, dan kadang dimarahin orang tua. Tapi kalau teman ngajak, saya juga kadang susah nolak. Malah takut dibilang tidak asik.⁶⁸

⁶⁵ Sri Wahyuni, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 1 Mei 2025

⁶⁶ Sri Wahyuni, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 1 Mei 2025

⁶⁷ Rayhan, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 1 Mei 2025

⁶⁸ Riska Safitri, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 1 Mei 2025

Wawancara diatas, menunjukkan bahwa sebagian remaja memiliki **pemahaman dasar** tentang perilaku degradasi moral. Remaja dapat menyebutkan contoh-contoh konkret seperti bolos sekolah dan pacaran yang berlebihan. Namun, juga mengakui bahwa dirinya sendiri masih melakukannya sesekali karena ikut-ikutan. Ini menunjukkan bahwa **kesadarannya belum cukup kuat** untuk menjadi dasar pengendalian diri. Kontrol perilaku masih sangat dipengaruhi oleh tekanan lingkungan.

Remaja juga menyadari bahwa kebiasaan negatif bisa berdampak buruk, seperti kelelahan dan konflik dengan orang tua. Namun, belum memiliki ketegasan sikap terhadap nilai tersebut karena merasa tidak enak dengan teman. Ini menunjukkan bahwa nilai moral belum terinternalisasi sepenuhnya, dan keputusan masih didominasi oleh dorongan untuk diterima secara sosial.

Wawancara dengan Dian Harahap, mengatakan yakni :

Saya sering melihat teman yang melakukan perilaku degradasi moral, kadang saya menegur kalau saya rasa sudah parah, misalnya merokok di sekolah. Tapi kalau cuma bercanda kasar atau ngomongin orang, ya saya diam aja. Soalnya takut dianggap sok alim.⁶⁹

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa remaja kategori ini **memiliki kesadaran moral situasional**. Mereka berani bertindak ketika perilaku teman dianggap parah, tetapi cenderung **menoleransi perilaku yang dianggap ringan** seperti gosip dan bercanda kasar. Ketakutan akan stigma sosial menjadi alasan ia tidak konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral. Ini menandakan bahwa informan belum memiliki **keteguhan moral pribadi**, dan masih mencari posisi aman dalam kelompok sosialnya.

c. Tingkat Pemahaman Diri Rendah

⁶⁹ Dian Harahap, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 2 Mei 2025

Remaja tingkat pemahaman diri rendah adalah remaja yang tidak memahami dengan jelas apa itu degradasi moral, tidak mampu membedakan perilaku baik dan buruk secara moral, tidak menunjukkan kesadaran atau penyesalan atas perilaku menyimpang yang dilakukan, dan kurangnya refleksi diri terhadap dampak dari tindakan yang tidak bermoral.

Dalam penelitian ini, sebanyak **2 dari 8 remaja** yang menjadi informan menunjukkan tingkat **pemahaman diri yang buruk** terkait degradasi moral. Kelompok ini merupakan remaja yang belum mampu **membedakan secara jelas** antara perilaku yang baik dan buruk, serta cenderung **menormalisasi perilaku menyimpang** sebagai bagian dari gaya hidup remaja saat ini.

Melalui wawancara peneliti dengan saudara Arif beliau mengatakan bahwasanya :

Perilaku seperti merokok atau bolos sekolah itu tidak begitu termasuk perilaku menyimpang. Kalau cuma ngerokok sama cabut kelas itu hal biasa. Guru juga kadang pura-pura nggak lihat.⁷⁰

Selanjutnya wawancara dengan saudara yasir, beliau mengatakan bahwa :

Kalau bicara kasar itu termasuk hal yang biasa. Keluyuran malam juga hal yang sudah biasa. semua teman saya juga begitu. Yang penting tidak ketahuan orang tua saja.⁷¹

Dari wawancara diatas, dapat dilihat bahwa remaja tidak melihat perilaku menyimpang sebagai masalah, asalkan tidak diketahui oleh orang tua. Ini menunjukkan **moralitas yang bersifat situasional dan tersembunyi**, bukan kesadaran dari dalam diri. Nilai moral dikaburkan oleh persepsi sosial.

⁷⁰ Arif, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 2 Mei 2025

⁷¹ Yasir, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 2 Mei 2025

Selain itu, sebagian remaja juga menunjukkan **minimnya kesadaran moral**. Ia memandang perilaku menyimpang sebagai hal wajar yang bahkan ditoleransi oleh otoritas seperti guru. Ini membentuk persepsi bahwa **tidak ada batasan moral yang jelas**, sehingga sulit bagi remaja untuk menilai dan mengoreksi diri.

Remaja dengan pemahaman buruk **tidak memiliki kemampuan menyaring informasi** dan nilai-nilai baru yang masuk. Mereka menerima begitu saja tren atau kebiasaan dari luar tanpa menimbang apakah hal tersebut sesuai dengan budaya dan nilai yang diajarkan sejak kecil. Hal ini memperkuat pergeseran nilai dalam diri mereka, dari nilai lokal atau religius ke nilai-nilai global yang bersifat permisif dan individualistik.

Tabel 1.1
Data Remaja

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Kategori Pemahaman Diri	Keterangan Singkat
1.	Ilham	17 tahun	Laki-laki	Tinggi	Memahami bentuk degradasi moral, sadar dampak buruk, dan menjauhi perilaku negatif
2.	Yusuf	16 tahun	Laki-laki	Tinggi	Menyebutkan contoh degradasi moral dan menunjukkan sikap reflektif terhadap perilaku
3.	Sri Wahyuni	17 tahun	Perempuan	Sedang	Menyadari norma sosial, namun masih ragu dalam menilai beberapa perilaku
4.	Rayhan	15 tahun	Laki-laki	Sedang	Mengetahui sebagian perilaku menyimpang, namun belum konsisten dalam menghindarinya
5.	Riska Safitri	16 tahun	Perempuan	Sedang	Bisa membedakan benar-salah, tetapi belum

					memiliki kesadaran diri yang kuat
6.	Dian Harahap	17 tahun	Laki-laki	Sedang	Cenderung mengikuti lingkungan, meski punya pemahaman dasar tentang moral
7.	Arif	15 tahun	Laki-laki	Rendah	Kurang memahami norma dan nilai moral, tidak sadar dampak perilaku buruk
8.	Yasir	16 tahun	Laki-Laki	Rendah	Tidak mampu menyebutkan contoh degradasi moral, dan kurang refleksi terhadap diri

3. Faktor-faktor Penghambat Tingkat Pemahaman Diri Remaja Terhadap Perilaku Degradasi Moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 2 macam faktor yang mempengaruhi pemahaman diri remaja terhadap perilaku degradasi moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu. Diantaranya adalah :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja yang memengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap perilaku degradasi moral.

Temuan menunjukkan bahwa :

1) Kesadaran diri

Banyak remaja di Desa Siborna Bunut memiliki kesadaran yang masih sedang ke rendah mengenai dampak jangka panjang dari perilaku moral yang menyimpang, seperti berkata kasar,

berbohong, pergaulan bebas, dan kurangnya rasa hormat terhadap orang tua maupun guru.

Wawancara peneliti dengan saudari Listia, beliau menyatakan :

Kalau menurut saya, penting buat kita tahu mana yang baik dan buruk. Tapi jujur aja, dulu saya tidak terlalu mikirin soal dampak jangka panjang. Kadang ya ikut-ikutan saja, asal bersama dengan teman. Tetapi setelah dimarahi orang tua dan guru, saya baru berpikir ternyata itu salah dan mencerminkan akhlak tidak baik.⁷²

2) Motivasi dan Tujuan Hidup

Remaja yang memiliki tujuan hidup yang jelas cenderung memiliki pemahaman diri yang lebih baik dan mampu menolak ajakan atau pengaruh negatif. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki orientasi hidup lebih mudah terbawa arus pergaulan bebas atau perilaku menyimpang.

Wawancara dengan saudari Riska Safitri, beliau menyatakan :

Saya pengen kuliah dan jadi guru. Karena itu, saya berusaha jaga pergaulan dan tidak mau aneh-aneh. Tapi saya lihat teman-teman yang nggak punya tujuan hidup, mereka lebih gampang tergoda buat nongkrong, pacaran bebas, atau main HP terus. Jadi memang tujuan hidup itu ngaruh banget ke sikap kita.⁷³

3) Emosi dan Kestabilan Psikologis

Ketidakstabilan emosi, seperti rasa minder, marah, dan frustrasi, dapat menurunkan kemampuan remaja dalam memahami dan mengendalikan perilaku moral. Banyak dari mereka yang belum mampu mengelola emosi secara sehat.

⁷² Listia, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 1 Mei 2025

⁷³ Riska Safitri, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 1 Mei 2025

Wawancara dengan saudara Riski, beliau mengatakan :

Kalau saya lagi marah atau kecewa, biasanya saya diem dulu. Tapi kadang juga meledak, terus nyesel. Pernah waktu saya ribut sama teman, saya ngatain dia di grup WA, akhirnya hubungan kami rusak. Saya sadar sekarang bahwa ngontrol emosi itu penting banget biar nggak bikin salah.⁷⁴

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar individu yang ikut membentuk pemahaman diri remaja terhadap degradasi moral. Temuan yang diperoleh meliputi :

1) Keluarga

Pengasuhan yang kurang perhatian, komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak, serta minimnya pembinaan moral di rumah menjadi penyebab utama lemahnya pemahaman remaja terhadap perilaku yang menyimpang.

Wawancara dengan Ibu Purnama selaku salah satu orang tua remaja mengatakan bahwa :

Saya sangat khawatir sebenarnya kepada anak-anak sekarang. Anak saya itu hampir setiap hari pegang HP, apalagi nonton TikTok sama YouTube. Kadang saya dengar dia ngomong kasar atau ikutan gaya-gaya yang menurut saya tidak pantas. Saya rasa mereka tidak paham mana yang cuma hiburan dan mana yang seharusnya tidak ditiru. Saya dan suami sama-sama kerja dari pagi sampai sore. Kadang pas pulang, udah capek, jadi tidak sempat berbicara panjang. Mungkin memang kami kurang perhatian juga, tapi kami ingin yang terbaik. Masalahnya sekarang, anak lebih dekat sama HP daripada orang tua.⁷⁵

Kekhawatiran yang mendalam dari orang tua terhadap dampak media sosial pada perilaku anak-anak, khususnya dalam

⁷⁴ Riski, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 1 Mei 2025

⁷⁵ Purnama, Orang Tua Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 4 Mei 2025

hal penggunaan HP yang berlebihan dan konsumsi konten dari TikTok atau YouTube. Orang tua mengamati bahwa anak-anak mereka mulai meniru gaya bicara atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma, seperti berbicara kasar atau mengikuti tren yang tidak pantas. Hal ini disebabkan oleh minimnya kemampuan anak untuk membedakan antara konten yang bersifat hiburan dan konten yang seharusnya tidak ditiru.

2) Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Teman sebaya berpengaruh besar terhadap perilaku remaja. Banyak remaja mengaku terjerumus ke dalam tindakan menyimpang karena ingin diterima dalam kelompok pertemanan. Lingkungan yang permisif terhadap perilaku negatif turut memperburuk situasi.

Wawancara dengan saudara Yusuf, beliau mengatakan bahwasanya :

Teman itu pengaruh besar. Saya pernah diajak merokok di sekolah. Saya ikut karena takut dijauhin. Tapi sekarang saya tahu itu salah. Sekarang saya lebih pilih-pilih teman, karena kalau salah lingkungan, bisa dibawa rusak juga.⁷⁶

3) Media Sosial dan Teknologi

Paparan terhadap konten negatif dari media sosial tanpa pendampingan dan penyaringan informasi yang tepat turut mendorong degradasi moral. Banyak remaja menyerap gaya hidup hedonistik dan perilaku bebas dari media yang mereka konsumsi.

Wawancara peneliti dengan Bapak Saidun Soleh Nasution selaku Kepala Desa Siborna Bunut mengatakan :

⁷⁶ Yusuf, Remaja Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 2 Mei 2025

Kami melihat ada perubahan besar. Banyak anak-anak muda sekarang lebih suka meniru apa yang viral di media sosial. Baik dari gaya bicara, pakaian, sampai sikap. Sayangnya, tidak semua konten yang mereka konsumsi itu baik. Ada yang mengandung kekerasan verbal, ejekan, dan kadang merendahkan orang lain, tapi dianggap lucu karena banyak yang menonton. Kami sedang mencoba berkoordinasi dengan sekolah dan tokoh masyarakat untuk memberikan penyuluhan, terutama tentang literasi digital dan etika bermedia. Harus ada kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengarahkan remaja agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial.⁷⁷

Sebagai respons terhadap kondisi ini, pemerintah desa mencoba mengambil langkah proaktif dengan menjalin kerja sama bersama sekolah dan tokoh masyarakat untuk memberikan penyuluhan terkait literasi digital dan etika dalam menggunakan media. Hal ini dilakukan agar para remaja tidak hanya menjadi konsumen pasif konten, tetapi juga memiliki kemampuan kritis dalam menilai mana yang pantas untuk ditiru dan mana yang tidak. Kepala desa juga menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam membentuk kesadaran kolektif serta membimbing remaja untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hal ini menggarisbawahi perlunya pendekatan kolaboratif dan edukatif dalam menghadapi dampak media sosial terhadap moral generasi muda.

C. Analisis Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari lokasi teridentifikasi bahwa perilaku degradasi moral pada remaja cukup nyata dan mengkhawatirkan. Perilaku-perilaku yang paling menonjol

⁷⁷ Saidun Soleh Nasution, Kepala Desa Siborna Bunut, *Wawancara*, 30 April 2025

meliputi : **kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua**, ditunjukkan dengan sikap acuh, membantah, bahkan meremehkan nasihat yang diberikan. **penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi sehari-hari**, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun saat berinteraksi di media sosial. Dan **meningkatnya sikap individualistik**, terlihat dari minimnya partisipasi remaja dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti gotong royong, pengajian, ataupun kegiatan pemuda desa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tingkat pemahaman diri remaja di Desa Siborna Bunut terhadap perilaku degradasi moral masih tergolong rendah hingga sedang. Mayoritas remaja belum memiliki kesadaran utuh mengenai arti penting menjaga moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung mengetahui bahwa perilaku seperti berkata kasar, tidak hormat kepada orang tua/guru, serta enggan mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan adalah tindakan yang kurang baik, namun belum sepenuhnya memahami mengapa hal tersebut penting dihindari, serta apa dampak jangka panjangnya.

Perilaku degradasi moral juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah rendahnya kesadaran diri dan nilai moral pribadi. Banyak remaja tidak sepenuhnya memahami pentingnya menjaga tata krama dan etika terhadap orang yang lebih tua. Hal ini berkaitan dengan kurangnya internalisasi nilai moral sejak dini. Pemahaman terhadap nilai sopan santun mulai memudar, terutama ketika tidak didukung oleh pembentukan karakter yang konsisten baik dari keluarga maupun pendidikan formal.

Selain itu, **ketidakstabilan emosi dan minimnya tujuan hidup** juga menjadi salah satu faktornya. Ketidakmampuan mengelola emosi juga berkontribusi terhadap sikap kasar atau perilaku defensif ketika ditegur. Beberapa remaja yang tidak

memiliki tujuan hidup yang jelas cenderung menunjukkan sikap apatis dan tidak menghargai otoritas, seperti guru atau orang tua.

Adapun faktor eksternal adalah kurangnya peran keluarga dalam pendidikan moral sejak dini melalui beberapa pendekatan bimbingan konseling Islam seperti nasehat tentang adab terhadap Allah SWT, orang tua, diri sendiri dan lain-lain agar tertanam nilai-nilai Islami dalam jiwa dan kehidupan sehari-hari para remaja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak orang tua sibuk bekerja, sehingga perhatian terhadap perkembangan karakter anak menjadi minim. Akibatnya, pembinaan sikap dan moral sejak dalam rumah tangga menjadi lemah. Dan begitu juga dengan pengaruh lingkungan sosial dan media. Teman sebaya dan konten media sosial yang tidak terfilter menjadi salah satu pemicu remaja menggunakan bahasa yang kasar atau meniru gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma lokal. Budaya saling menghargai dan sopan santun yang dahulu dijunjung tinggi kini mulai digantikan oleh gaya komunikasi yang lebih bebas dan individualistik.

Perilaku degradasi moral remaja di Desa Siborna Bunut bukan hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari akumulasi kondisi internal remaja dan tekanan lingkungan eksternal. Lemahnya sistem pembinaan karakter di keluarga, sekolah, serta kurangnya ruang partisipasi sosial yang aktif membuat remaja kehilangan arah moral yang kuat.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari adanya sejumlah keterbatasan yang berpotensi memengaruhi keakuratan maupun kedalaman hasil yang diperoleh. Keterbatasan tersebut mencakup beberapa aspek penting, antara lain :

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti.

2. Adanya kemampuan responden yang kurang dalam memahami pernyataan pada wawancara dan juga kejujuran dalam proses wawancara sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.
3. Penelitian ini hanya melakukan pengkajian terhadap Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Degradasi Moral Di Desa Siborna Bunut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan hasil penelitian ini adalah :

1. Perilaku degradasi moral remaja di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu, penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku degradasi moral remaja yang ada di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu meliputi, kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, kebiasaan menggunakan bahasa kasar, serta perilaku individualistik remaja seperti kurangnya minat mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan dimasyarakat.
2. Tingkat pemahaman diri remaja tentang perilaku degradasi moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu, penelitian ini menemukan bahwa ada 3 tingkat pemahaman diri remaja tentang perilaku degradasi moral. Pertama, tingkat pemahaman diri baik sebanyak **2 dari 8 remaja**. Tingkat pemahaman diri sedang Sebanyak **4 dari 8 remaja**. Tingkat pemahaman diri buruk dalam penelitian ini, sebanyak **2 dari 8 remaja**.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman diri remaja terhadap perilaku degradasi moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat 2 macam faktor yakni faktor internal yang meliputi : kesadaran diri, motivasi dan tujuan hidup, dan emosi dan kestabilan psikologis. Faktor eksternal yang meliputi : keluarga, lingkungan sosial dan pergaulan, dan media sosial dan teknologi.

B. Saran

1. Bagi Remaja

- a. Menghindari pengaruh negatif dari media sosial dan pergaulan bebas dengan cara memperkuat identitas dan tujuan hidup yang jelas.
- b. Menanamkan prinsip hidup yang kuat berdasarkan nilai agama, budaya lokal, dan etika universal.
- c. Terlibat aktif dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya yang positif untuk menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab sosial.

2. Bagi Pemerintah Desa

- a. Menyusun dan melaksanakan kegiatan pembinaan remaja secara berkala, seperti pelatihan kepemudaan, kegiatan keagamaan, pelatihan keterampilan hidup, dan forum diskusi remaja.
- b. Membentuk tim pendamping pemuda desa yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan guru untuk memberikan pengawasan dan bimbingan secara langsung.

3. Bagi Orang Tua Remaja

- a. Meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak secara terbuka dan positif agar tercipta hubungan yang harmonis dan penuh kepercayaan.
- b. Memberikan contoh teladan dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai moral yang baik.
- c. Mengawasi dan mendampingi anak dalam penggunaan media sosial dan pergaulan luar, tanpa bersifat terlalu mengekang namun tetap memberikan arahan yang bijaksana.

4. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap perkembangan moral generasi muda dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan mendukung tumbuhnya nilai positif.
- b. Mendorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong, acara adat, dan forum warga agar mereka merasa menjadi bagian penting dari komunitas.
- c. Tidak bersikap apatis terhadap perilaku menyimpang remaja, tetapi turut serta memberi nasihat atau teguran secara bijak dan edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, *Patologi Sosial : Bimbingan Konseling*, Sleman: Komojoyo Press, 2023.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Andiprastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Anis Yuli Astuti, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam Di Desa Jogjog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur”, *Skripsi*, (Lampung: IAIN Metro, 2018), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2535/1/>, Diakses 6 Oktober 2024.
- Asti Musman, *Sepuluh Jalan Memahami Diri Sendiri*, Jakarta: Gudang Penerbit, 2022.
- Ball Qiss Ayuni, *Dkk*, “Optimalisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Degradasi Moral Peserta Didik Di Era Digital”, *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Binda Permata Sari, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Degradasi Moral Pada Remaja Di Dusun V Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar”, *Skripsi*, (Riau: UIN Suska Riau, 2024), <https://repository.uin-suska.ac.id/>, Diakses 7 Oktober 2024.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Endang Mei Yunalia, Arif Nurma Etika, *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*, Malang: Ahli Media Press, 2020.
- Fatimah Nuraini, *How To Respect My Self : Seni Menghargai Diri Sendiri*, Jakarta: Trans Media, 2020.
- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Haerani Nur dan Nurussakinah, *Dinamika Perkembangan Remaja*, Jakarta: Gramedia, 2020.

Hairiyah, H., Hayani, A., & Susilowati, I. T, Degradasi Moral Pendidikan Di Era Modernisasi Dan Globalisasi, *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Vo. 13, No. 2, 2022.

Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru, 1980.

Hikmandayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Surabaya: Eueka Media Aksara, 2023.

I Dewa Gede Darma Permana, “Menghadapi Degradasi Etika dan Moral Sebagai Problematika Generasi Milenial Dengan Perspektif Pendidikan Agama Hindu”, *Jurnal Pendidikan Hindu*, Vol. 8 No 1, 2021.

Mappiare A, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Bina Usaha, 2000.

Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, Surabaya : PT Kasinius, 2021.

Missiliana Riasnugrahani dan Priska Analya, *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2023.

Mokh. Hafizuddin Ghalif, “Pola Asuh Orang Tua Pekerja Dan Dampaknya Terhadap Degradasi Moral Remaja Perspektif Psikologi Keluarga Islam (Studi Kasus Desa Arjowinangun Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)”, *Skripsi*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponogoro, 2024), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/28413/1/101200073>, Diakses 7 Oktober 2024.

Myers D., *Psikologi Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika, 2017.

Ni Desak Made, dkk, *Psikologi Sosial*, Bandung: Widina Persada, 2021.

Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Putro, K. Z, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, 2017.

Rafika Khoirina, Fandi Akhmad, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Globalisasi”, *Jurnal Semnas Plp*, Vol. 1, No. 1, 2021.

Rahmah Hastuti, *Psikologi Tentang Remaja*, Jakarta: Penerbit Andi, 2023.

Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, Bandung: Penerbit Erlangga, 2021.

Soetijiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta:

Sagung Seto, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022.

Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Dasar*, Mataram: Sanabil, 2020.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berjudul “Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Perilaku Degradasi Moral Di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu”. maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut :

1. Melakukan observasi secara langsung perilaku remaja di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.
2. Mengamati tingkat pemahaman diri remaja tentang perilaku degradasi moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.
3. Mengamati hambatan-hambatan pemahaman diri remaja tentang perilaku degradasi moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan remaja

1. Apa yang kamu pahami tentang nilai moral atau etika? Menurut kamu, kenapa penting untuk memiliki perilaku dengan moral yang baik?
2. Apakah kamu memahami bahwa perilaku seperti judi online, kecanduan game, dan merokok adalah bentuk degradasi moral?
3. Apa yang menjadi pemicu utama perilaku degradasi moral, seperti kecanduan game online, judi, atau keributan?
4. Bagaimana kamu menilai kemampuan kamu dalam membedakan mana yang benar dan salah?
5. Apakah kamu pernah diberikan pendidikan atau bimbingan khusus tentang pentingnya memahami diri dan moralitas?
6. Bagaimana kamu memandang dampak dari perilaku kamu terhadap diri kamu sendiri, keluarga, dan masyarakat?
7. Apakah media sosial atau teknologi memiliki dampak besar terhadap perilaku remaja di desa ini?

B. Wawancara dengan orang tua remaja

1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa baik anak Bapak/Ibu dalam tingkat pemahaman diri tentang perilaku degradasi moral dan pentingnya menjaga perilaku yang baik?
2. Menurut Bapak/Ibu, Sejauh mana pengaruh lingkungan keluarga terhadap pemahaman moral remaja?

3. Apakah ada perubahan pola pergaulan remaja di desa ini yang memengaruhi perilaku mereka?
4. Seberapa besar Bapak/Ibu merasa peran keluarga, khususnya Bapak/Ibu sebagai orang tua, berpengaruh terhadap perkembangan pemahaman moral anak Bapak/Ibu?

C. Wawancara dengan masyarakat

1. Apa saja perilaku negatif atau penyimpangan moral yang sering terjadi di kalangan remaja di desa ini?
2. Bagaimana masyarakat menilai perubahan perilaku remaja di desa ini dalam beberapa tahun terakhir?
3. Bagaimana respons masyarakat, orang tua, atau pihak sekolah terhadap perilaku degradasi moral tersebut?
4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar pengaruh lingkungan sosial atau pergaulan terhadap perilaku remaja? Apakah lingkungan sekitar, seperti sekolah dan tempat tinggal, mendukung perkembangan moral yang baik bagi remaja?
5. Apakah Bapak/Ibu merasa masyarakat memiliki peran dalam membentuk pemahaman moral remaja? Jika ya, bentuk dukungan apa yang Bapak/Ibu rasa paling efektif untuk menjaga moralitas remaja?

D. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Menurut Bapak, apa saja contoh perilaku degradasi moral yang umum terjadi di kalangan remaja di desa ini?

2. Apakah ada pengaruh nilai-nilai tradisional atau budaya lokal terhadap tingkat pemahaman diri remaja?
3. Apakah menurut Bapak, lingkungan desa secara umum memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap perkembangan moral remaja?
4. Apakah ada faktor lingkungan di desa ini yang Bapak rasa dapat menghambat remaja dalam memahami atau mempertahankan nilai-nilai moral?
5. Apakah desa memiliki program atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang nilai-nilai moral?
6. Apa saja bentuk dukungan atau bimbingan yang telah diberikan desa kepada remaja untuk menjaga moralitas mereka?

Lampiran III

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Memperoleh data dari remaja Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu terkait dengan remaja yang memiliki perilaku degradasi moral.
2. Memperoleh data dari Orang tua remaja, masyarakat dan kepala desa terkait dengan masalah remaja tentang perilaku degradasi moral.
3. Memperoleh dokumentasi berupa foto wawancara peneliti dengan informan penelitian dalam masalah perilaku degradasi moral remaja.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan saudari Riska Safitri, Remaja Desa Siborna Bunut



Wawancara dengan saudari Sri Wahyuni, Remaja Desa Siborna Bunut



Wawancara dengan saudara Ilham , Remaja Desa Siborna Bunut



Wawancara dengan saudara, Dian Harahap Remaja Desa Siborna Bunut



Wawancara dengan Ibu Yanti, Orang tua salah satu remaja Desa Siborna Bunut



Wawancara dengan saudara Yasir, remaja Desa Siborna Bunut



Wawancara dengan Ibu Risna, masyarakat Desa Siborna Bunut



Wawancara dengan Bapak Ahmad, salah satu orang tua remaja Desa Siborna Bunut



Wawancara dengan Bapak Rudi, masyarakat Desa Siborna Bunut

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Nur Zakiyah Mazidah Hasibuan
2. NIM : 1830200067
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat Tgl Lahir/Usia : Siborna, 04 Agustus 2000/ 24 Tahun
5. Anak ke- : 5 dari 7 Bersaudara
6. Pekerjaan/Status : Mahasiswa
7. Alamat : Siborna Bunut, Kec. Sosa Julu, Kab. Padang Lawas

B. DATA ORANGTUA

1. AYAH
 - a. Nama : Syahrin Hasibuan
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Siborna Bunut, Kec. Sosa Julu, Kab. Padang Lawas
2. IBU
 - a. Nama : Masdalipah Lubis
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Siborna Bunut, Kec. Sosa Julu, Kab. Padang Lawas

C. PENDIDIKAN

1. SD : SD Negeri 1504 Siborna 2007/2012
2. SMP : SMP Negeri 02 Sosa Julu Satu Atap 2012/2015
3. SMA/Sederajat : MAN 01 Padang Lawas 2015/2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022

Surat : 135/Un.28/F.6a/PP.00.15./01/2024

29 Oktober 2024

Iran : -

: Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada :

1. Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I, M.Pd.I
2. Chanra, S.Sos.I, M.Pd.I

alamualaikum Wr.Wb.

Yang terhormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim
Penjaringan Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini
sebagai berikut:

/NIM : Nur Zakiah Mazidah hsb / 1830200067

: Bimbingan Konseling Islam

Program Studi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Skripsi : **Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Perilaku Degradasi Moral di
Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu.**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi **Pembimbing I dan
Pembimbing II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Sehubungan dengan hal tersebut, atas kesediaan dan kerjasamanya yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terima
kasih.

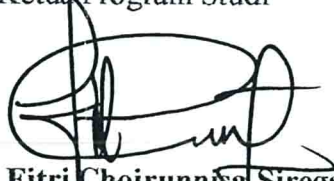
alamualaikum Wr.Wb

Dekan



Dr. Magdalena, M.Ag
NIP.197403192000032001

Ketua Program Studi



Fitri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP.198101262015032003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia

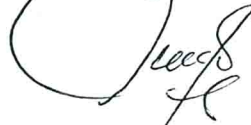
Pembimbing I



Siti Wahyuni Siregar, Sos.I, M.Pd.I
NIP.198807092015032008

Bersedia/Tidak Bersedia

Pembimbing II



Chanra, S.Sos.I, M.Pd.I
NIDN. 2022048701



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDEMPUN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Nomor : 1421 /Un.28/F/TL.01/11/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi*
Skripsi Mahasiswa

25 November 2024

YTH. Kepala Desa Siborna Bunut, Kec. Sosa Julu
Di
tempat

Dengan Hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Nur Zakiyah Mazidah Hsb
NIM. : 1830200067
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Desa Siborna Bunut, Kec. Sosa Julu, Kab. Padang Lawas

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul **"Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Perilaku Degradasi Moral di Desa Siborna Kecamatan Sosa Julu"**.

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Kepala Desa Siborna Bunut, Kec. Sosa Julu untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.



Dekan

Dr. Magdalena, M. Ag.

NIP. 197403192000032001



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN SOSAJULU
DESA SIBORNA BUNUT

Alamat : Lorong Pioner Desa Siborna Bunut

kode pos 22765

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 / 809 / KD/ XI / 2024

Sehubung dengan surat dari Universitas Islam Negeri Syeh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Nomor : 1431/Un.28/F/TL.01./11/2024. Hal Izin Mengadakan Penelitian tertanggal 25 November 2024, maka Kepala Desa Siborna Bunut dengan ini Menerangkan Nama Mahasiswa dibawah ini :

Nama	: Nur Zakiyah Mazidah Hsb
NIM	: 1830200067
Fak/Prodi	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi /BKI
Alamat	: Desa Siborna Bunut Kec. Sosa Julu Kab. Padang Lawas

Benar telah mengadakan penelitian di Desa Siborna Bunut guna melengkapi data penyusunan Skripsi yang berjudul : "**Tingkat Pemahaman Diri Remaja Tentang Perilaku Degradasi Moral di Desa Siborna Bunut Kecamatan Sosa Julu**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Siborna Bunut, 29-11-2024
Kepala Desa Siborna Bunut



SAIDUN SOLEH NASUTION